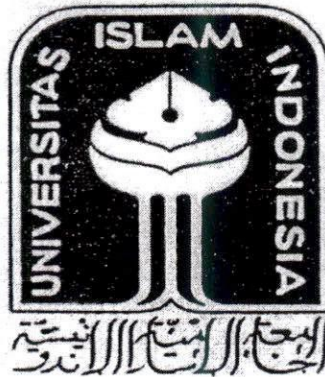


**PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM
DI MIN KAYEN KECAMATAN KARANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK**



Oleh:

Muhammad Tri Basuki

NIM: 08913175

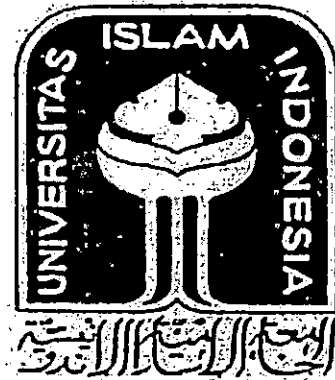
TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2011

**PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM
DI MIN KAYEN KECAMATAN KARANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK**



Oleh:

Muhammad Tri Basuki

NIM: 08913175

Pembimbing:

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

TESIS

**Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2011



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 341/PS-MSI/Peng./III/2011

TESIS berjudul : **PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM DI
MIN KAYEN KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN
TRENGGALEK**

Ditulis oleh : Muhammad Tri Basuki

N. I. M. : 08913175

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 17 Maret 2011

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Muhammad Tri Basuki
Tempat/tgl lahir : Ngawi, 22 Juli 1964
N. I. M. : 08913175
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM DI MIN
KAYEN KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN
TRENGGALEK**

Ketua : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)
Sekretaris : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)
Penguji : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Maret 2011

Pukul : 15.00–16.00 WIB

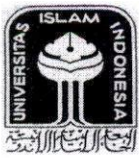
Hasil / Nilai : **82,50 / B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 944/PS-MSI/ND/III/2011

TESIS berjudul : **PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM DI
MIN KAYEN KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN
TRENGGALEK**

Ditulis oleh : Muhammad Tri Basuki

NIM : 08913175

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 8 Maret 2011

Ketua Program

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Imam Effendi, MA

INDONESIA



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp.& Fax (0274) 523637
e-mail: Info@msi-iii.net

PERSETUJUAN

**TESIS berjudul : PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM
DI MIN KAYEN KECAMATAN KARANGAN
KABUPATEN TRENGGALEK**

Ditulis Oleh : Muhammad Tri Basuki, S.Pd

NIM : 08913179

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim penguji tesis Magister Studi Islam Program pascasarjana Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta , 15 Januari 2011

Pembimbing

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

من اراد الدنيا فعليه با لعلم

ومن اراد الاخرة فعليه با لعلم

ومن ارادهما فعليه بالعلم

"Barangsiapa yang menginginkan kebahagiaan dunia maka harus dengan ilmu, Dan barangsiapa menginginkan kebahagiaan akhirat maka harus dengan ilmu, Dan barangsiapa yang menginginkan keduanya maka harus dengan ilmu."¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ As'ad Thoha, Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an, Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim, 2006. hal.53

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Sesuai dengan SKB Menteri Agama,
Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 januari 1988

A. Konsunan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	śa	ś	s (dengan titik diatasnya)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik dibawahnya)
خ	Kha'	kh	-
د	'	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik diatasnya)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	śad	ś	s (dengan titik dibawahnya)
ض	dad	d	d (dengan titik dibawahnya)
ط	ṭa	ṭ	t (dengan titik dibawahnya)
ظ	za	z	z (dengan titik dibawahnya)
ع	' ain	'	Koma dibalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-

ك	kaf	k	-
ل	lam	L	-
م	mim	M	-
ن	nun	N	-
و	wawu	W	-
ه	Ha	H	-
ء	hamzah		spostrssof
ي	yà'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syadah, ditulis rangkap *احمدية* ditulis *Ahmadiyah*

C. Ta'Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat, zakat* dan sebagainya.

جماعة Ditulis Jama'ah.

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الاولياء Ditulis *karamatul-auliya*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a* kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

A Panjang ditulis *a*, panjang ditulis *ā*, dan u panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + y I tanpa dua titik yang dimatikan *ai*, dan fathah + wawu mati ditulis *au*.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (‘).

انتم Ditulis *a'antum*

مؤنث Ditulis *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyah ditulis al- القرآن Ditulis *Al-Qur'an*

2. Bila mengikuti huruf syamsiyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya الشيعة Di tulis *as-Syi'ah*.

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam rangkaian Frasa dan kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

حيث الاسلام Ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah SWT., Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT Yang Maha Agung dan pekasa, Pemilik kerajaan langit dan bumi, yang telah menganugerahkan Taufiq dan Hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW., bagi keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga hari kiamat nanti.

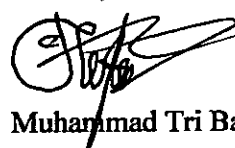
Penulis menghaturkan terimakasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini. Untaian kata terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor UII Yogyakarta
2. Bapak Dr. H. Dadan Muttaqien, SH.M.Hum selaku Dekan FIAI MSI-UII Yogyakarta
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Bapak Drs. H. Syarief Zubaidah, M.Ag selaku Sekretaris Program FIAI yang memberikan kemudahan dalam proses pendidikan di program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta, juga seluruh staf Akademik yang dengan keramahan dan kesungguhannya telah melayani penulis selama studi di Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta ini.

4. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS sebagai dosen pembimbing yang berkat kesabaran beliau tesis ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta kelas K, yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis selama masa studi dan menuntun pola pikir rasional, realistis, terarah, dapat dipahami dan memudahkan dalam pengimplementasiannya.
6. Bapak Drs. H. Ngudiono, M.Ag selaku kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek, yang memberikan kemudahan dalam penelitian ini.
7. Istriku tercinta Supriati, S.Pd dan anak tersayang Muhammad Rizky Priambodo yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi, disamping do'a dan harapan tinggi yang dinantikan.
8. Kawan-kawan di Pascasarjana MSI-UII Yogyakarta kelas K, yang telah memberikan motivasi atas kesuksesan studi Magister Studi Islam.
9. Bapak Drs.Kusmalik, selaku kepala MIN Kayen Karang Trenggalek.
10. Seluruh Dewan Guru, Pegawai administrasi, Komite madrasah, Orang tua Siswa, Alumni dan masyarakat yang telah banyak membantu memberikan bahan dan masukan untuk penelitian penulis.

Akhirnya penulis berharap, semoga karya sederhana ini dapat memberikan setitik manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan khazanah keilmuan pada umumnya. Amien. Ya Robbal alamiin.

Yogyakarta, 15 Januari 2011
Penulis,



Muhammad Tri Basuki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan masalah	8
C. Tujuan penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM	
A. Kedudukan Guru	25
1. Konsep Guru	26

	2. Profil Guru Agama Islam	28
	3. Tugas Guru Agama Islam.....	30
	4. Peranan Guru Dalam Pembelajaran	35
	5. Kode Etik Guru	39
	B. Kompetensi dan Profesionalisme Guru.....	40
	1. Kompetensi Guru	41
	2. Pemberdayaan Guru	43
	3. Guru Efektif.....	47
	4. Guru Profesional.....	49
BAB III	: GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
	A. Sejarah Perkembangan MIN Kayen.....	52
	a. Letak Geografis	52
	b. Visi dan Madrasah	55
	c. Kurikulum MIN Kayen.....	55
	B. Kondisi dan Keadaan MIN Kayen.....	58
	C. Program Unggulan dan Fasilitas Pendidikan	61
BAB IV	: ANALISIS PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM DI MIN KAYEN	
	A. Kondisi Profesi guru Agama Islam di MIN Kayen.....	64
	B. Strategi Dan Upaya Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MIN Kayen.....	69
	C. Respon Guru agama Islam Terhadap pengembangan Profesi Guru MIN Kayen.....	85

	D. Faktor-Faktor Penghambat Pengembangan profesi Guru Agama Islam MIN Kayen	96
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	113
	B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang essensial bagi manusia, pendidikan telah ada semenjak lahirnya manusia pertama yaitu, Nabi Adam a.s. ke muka bumi, dimana Allah Swt. telah mengajarkan, membimbing, dan mendidik Nabi Adam a.s. tentang apa-apa yang ada di bumi, Firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"²

Ayat tersebut menggambarkan bahwa itulah pendidikan pertama yang diberikan kepada manusia yang terabadikan dalam al-Qur'an berlaku sampai sekarang hingga pada masa yang akan datang. Selama adanya peradaban manusia, pendidikan tidak akan pernah punah, sebab manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah Swt. berupa akal pikiran dan hati nurani dibanding makhluk lainnya. Oleh karena itu, dengan segala potensi yang dimilikinya, ia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya baik secara jasmani maupun rohani. Demi mencapai kesempurnaannya, manusia dituntut untuk belajar dari

² QS. Al Baqoroh (2):3.

lingkungannya atau alam semesta sampai ia dapat menemukan cara bertindak yang tepat untuk mempertahankan hidupnya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peranan yang sangat penting, pendidikan dapat membentuk kepribadian seseorang, pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktifitas seseorang.

Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, sehingga manusia mampu menciptakan sesuatu kerja yang gemilang atau peradaban yang tinggi dan profesionalis dalam hidupnya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam. Sebagaimana Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³

Pendidikan Islam terjadi sejak nabi Muhammad Saw. diangkat menjadi rasul Allah di Makkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa kini merupakan prototipe yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam

³ QS. Al-Mujadillah (58):11.

untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah Swt. agar beliau menyeru kepada Allah, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, surat al-Mudatsir ayat 1-7.

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبُّكَ فَكَبِيرٌ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَأَهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنْ بِتَسَكُّرٍ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“ Hai orang yang berkemul (berselimut) (1) Bangunlah, lalu berilah peringatan! (2) Tuhanmu agungkanlah! (3) Dan pakaianmu bersihkanlah (4) Dan perbuatan dosa tinggalkanlah (5) Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak (6) Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah (7)”⁴

Menyeru berarti mengajak, mengajak berarti mendidik. Langkah awal yang Nabi tempuh adalah menyerukan keluarganya terlebih dahulu kemudian para sahabat-sahabatnya yang dilakukan dengan hati-hati dan tidak sembarangan, sesudah Nabi mendapat pengikut, beliau menghimpun mereka untuk menerima penjelasan-penjelasan yang diajarkan di rumah Arqam di Bukit Shofa, rumah Arqam ini dipilih sebagai tempat berkumpulnya umat Islam untuk menerima pelajaran dari Nabi, karena Arqam adalah sahabat Nabi yang setia sekaligus lokasinya yang sangat baik, terhadang dari penglihatan kaum Qurays, rumah Arqam ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama.

Pada waktu sekarang muncul beberapa lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah. Madrasah merupakan perkembangan dari Masjid, karena akibat besarnya semangat belajar umat Islam, membuat masjid-masjid penuh

⁴ QS. Mudatsir (74):1-7

dengan halaqah-halaqah, dari proses belajar mengajar di halaqah terdengar suara guru-guru yang menjelaskan pelajaran, suara perdebatan. Sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu orang beribadah, yang akhirnya mendorong untuk lahirnya bentuk lembaga pendidikan baru yang berupa Madrasah. antara Madrasah dan lembaga pendidikan sebelumnya mempunyai perbedaan. Lembaga pendidikan sebelumnya tidak diatur secara administratif, guru dan murid mempunyai kebebasan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena penyelenggaraan dan pendirian lembaga-lembaga pendidikan tersebut diatas atas usaha perorangan atau masyarakat yang semata-mata untuk ibadah. Sedangkan madrasah memiliki administrasi yang teratur dan rapi, sehingga pelaksanaan pendidikan mengikuti aturan manajemen pendidikan yang ditetapkan oleh pengelola madrasah atau mengikuti kurikulum dari pemerintah.

Sejalan dengan munculnya ide-ide pembaharuan pendidikan di Indonesia, dunia madrasahpun ikut mengalami perubahan, beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan madrasah, mulai menyusun kurikulum yang mengatur pendidikan agama Islam, juga didalamnya terdapat mata pelajaran umum. Sampai saat ini pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh madrasah sering dipandang sebagai pendidikan “kelas dua”. Kritik yang dialamatkan kepada madrasah perlu diperhatikan. Pengelola madrasah dituntut lebih peduli dalam meningkatkan profesionalitas, mutu madrasah dan mutu pendidikan secara terus menerus, agar madrasah memberikan andil dalam peran pendidikan Islam di abad 21. Hal ini dapat dilakukan kalau tenaga

kependidikan di madrasah memiliki visi secara terpadu tentang mutu, kecerdasan, paradigma pendidikan, dan tujuan madrasah.

Untuk terciptanya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berprestasi, tentunya melibatkan beberapa komponen pendidikan sebagai suatu sistem yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, menurut Mochtar Buchori dalam Bukunya⁵ “Komponen pendidikan tersebut antara lain komponen kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, dan evaluasi”. Selanjutnya dari sekian komponen pendidikan tersebut guru adalah salah satu diantara komponen pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis dan terpenting terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, sebab gurulah sebetulnya “pemain” yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar, dapat juga dikatakan bahwa guru adalah “the real curriculum”. Ditangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana prasarana yang kurang memadai dapat diatasi, tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, fasilitas dan sarana prasarana yang canggih tidak banyak memberi manfaat.

Berangkat dari asumsi tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas tenaga pendidikannya (guru) terlebih dahulu. Dalam kaitan ini Mochtar Buchori dalam⁶ mengatakan bahwa “Yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang pada guru yang sehari-hari bekerja

⁵ Abuddin Nata, *Paradigma pendidikan Islam*, Jakarta, Gramedia, 2001, hal. 132

⁶ *Ibid*

dilapangan”. Melalui tindakan guru dari hari kehari, dari bulan kebulan, dan dari tahun ketahun bertambah baik, maka akan menjadi lebih baik pulalah keadaan dunia pendidikan kita. Guru-guru juga dapat disamakan dengan pasukan tempur yang menentukan kemenangan atau kekalahan dalam peperangan.

Sementara itu, diketahui bahwa sekarang ini medan tugas para guru kian hari semakin terasa berat. Hal ini terjadi antara lain karena adanya kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan cara pandang dan pola hidup masyarakat yang menghendaki strategi dan pendekatan dalam proses belajar mengajar yang berbeda-beda, disamping materi pengajaran itu sendiri. Dengan keadaan perkembangan masyarakat itu, maka mendidik merupakan tugas yang sangat berat dan memerlukan seorang guru yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Mendidik adalah pekerjaan profesional yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Tuntutan masyarakat tentang profesionalisme guru telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan interaksi pedagogis dalam sistem pengelolaan pengajaran pendidikan di madrasah. Dalam pengamatan penulis, tuntutan profesionalisme guru tersebut sejalan dengan cita-cita pendidikan yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Seperti yang tertulis dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 Bab II pasal 4 yang isinya :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan

*keampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian dan mandiri serta tanggungjawab pada masyarakat dan kebangsaan”.*⁷

Oleh karena itu, sikap profesi guru dalam dunia pendidikan di madrasah, tidak hanya sekedar dinilai secara formalitas saja, tetapi harus fungsional dan menjadi prinsip dasar yang melandasi aksi operasionalnya. Tuntutan masyarakat yang demikian ini sangatlah wajar dalam dunia yang sudah memasuki abad modern ini, khususnya dalam rangka menghadapi persaingan global, tentunya memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan selalu berusaha melakukan peningkatan dan improvisasi diri secara terus menerus dan berkesinambungan. Guru yang baik, adalah guru-guru yang memenuhi persyaratan kemampuan profesional baik sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, dan pembaharu. Disinilah letak pentingnya standar mutu profesional guru untuk menjamin proses belajar mengajar dan hasil belajar yang berkualitas.

Menyadari hal tersebut di atas, pemerintah telah mensyaratkan agar para guru yang bertugas mengajar memiliki latar belakang pendidikan keguruan seperti sarjana tamatan Fakultas Tarbiyah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Akta IV, dan sebagainya. Sehingga akan terciptalah guru-guru yang profesional dibidangnya.

Sehubungan dengan adanya upaya-upaya pemerintah untuk membentuk dan mewujudkan guru-guru yang profesional, maka disini penulis akan mengadakan penelitian tentang pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Dari studi

⁷ Malik A Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta:Fadjar Dunia,1999, hal. 155

observasi pendahuluan, bahwa di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek, dahulu berkembang dari yayasan lembaga pendidikan Maarif, yang kemudian dinegerikan pada tahun 1994 menjadi MI Negeri Kayen dan berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia, pada masa awal penergian kondisi MI Negeri Kayen masih sangat memprihatinkan dan minim dari sarana prasarana, gedung, administrasi, tenaga guru (pengajar), dan karyawan. Rata-rata latar belakang pendidikan para guru, baik guru tetap (PNS) maupun guru tidak tetap (GTT), dan guru agama Islam maupun guru mata pelajaran umum masih sangat rendah, yaitu tamatan PGA, atau program D II, D III. Sedangkan yang latar belakang pendidikan sarjana (S1) masih sedikit. Namun pada waktu sekarang kondisi MI Negeri Kayen sudah mulai menampakkan kemajuan yang berarti di bidang pendidikannya, yaitu sarana prasarana sudah menunjang proses pendidikan, gedung atau ruang kelas yang sudah mencukupi, dan rata-rata pendidikan para guru yang sudah sarjana (S1).

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin meneliti Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek ?.

2. Bagaimanakah bentuk strategi Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?.
3. Bagaimanakah respon guru agama Islam terhadap Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?.
4. Faktor apa sajakah yang menghambat pelaksanaan Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek?.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian Pengembangan profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek ini adalah :

1. Untuk memaparkan keadaan atau kondisi Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.
2. Untuk mengetahui bentuk strategi Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.
3. Untuk mengetahui respon guru agama Islam terhadap Pengembangan Profesio Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.
4. Untuk mengetahui faktor yang menghambat pelaksanaan Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian.

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengungkapkan dan memaparkan bentuk-bentuk strategi, konsep pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi atau masukan, referensi, pertimbangan dan perhatian, serta contoh bagi para kepala madrasah, bagi para guru, dan pengelola lembaga pendidikan dalam usahanya untuk pengelolaan, pembinaan, peningkatan dan pengembangan profesi guru, terutama guru agama Islam.

Dengan adanya penelitian tentang pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek ini diharapkan timbul kesadaran bagi para kepala madrasah tentang pentingnya usaha pembinaan pengelolaan dan pengembangan profesi guru agama Islam. Juga dapat dijadikan perhatian bagi para guru untuk selalu mengembangkan dirinya agar menjadi guru yang profesional, serta mempunyai etos kerja yang tinggi sehingga tercipta pendidikan yang efektif dan berkualitas.

E. Kerangka Teori

Pendidikan agama di madrasah hingga saat ini, masih menghadapi berbagai tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Diantara kritik yang patut dicermati menurut adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis, dan lebih berorientasi pada belajar tentang agama, kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diintegrasikan dalam diri siswa.
2. Metodologi PAI tidak kunjung berubah, ia berjalan secara konvensional-tradisional, dan monoton.

3. Kegiatan PAI kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain, bersifat marginal dan perifer.
4. Pendekatan PAI cenderung normatif, tanpa ilustrasi konteks sosial budaya.
5. Guru PAI terlalu terpaku pada GBPP mata pelajaran PAI.
6. Guru PAI lebih bernuansa guru spiritual/moral, dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional, dan suasana hubungan antara GPAI dan siswa lebih berperspektif doktriner, kurang tercipta suasana hubungan kritis-dinamis yang dapat berimplikasi dan berkonsekuensi pada peningkatan daya kreatifitas, etos ilmu dan etos kerja/amal.⁸

Berbagai kritik tersebut bukanlah bertendensi untuk mendeskreditkan PAI di madrasah, tetapi lebih berperspektif ke depan untuk peningkatan dan pengembangannya, karena PAI dirasakan sangat urgen dan mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan anak didik. Menurut hemat penulis, diantara akar permasalahan terletak pada lemahnya etos kerja dan profesi guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan pendidikan agama di madrasah.

Etos kerja dan profesi guru pendidikan agama Islam dapat berarti ciri-ciri atau sifat mengenai cara bekerja yang sekaligus mengandung makna kualitas esensialnya, sikap dan kebiasaan guru agama Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan agama Islam di madrasah.

Nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam ajaran Islam lebih menghargai dan *concern* terhadap kualitas proses dan produk kerja ketimbang bekerja apa adanya untuk sekedar melaksanakan tugas dan kewajiban yang bersifat rutinitas. Muchtar Buchori dalam bukunya⁹ mengatakan keadaan etos

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 111

⁹ *Ibid*, hal. 115

kerja dan profesional seseorang dapat dibidik dari cara kerjanya yang memiliki 3 ciri dasar yaitu: “1) keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan, 2) menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan, dan 3) keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.”. Etos kerja Guru agama Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas dimensi personal dan sosial, tetapi juga perlu adanya keseimbangan dengan peningkatan kualitas dimensi intelektual dan profesionalnya. Karena itu, perlu adanya keseimbangan antara orientasi pendidikan agama yang menuntut kesalehan individu dan sosial dengan kesalehan intelektual dan profesional.

Masalah Peningkatan etos kerja dan profesi bukanlah masalah yang semata-mata menggenjot semangat kerja dan kualitas kerja, melainkan merupakan peningkatan mutu produk kerja sebagai implikasi dan konsekwensi dari etos kerja dan profesi seseorang. Ada kaitan yang erat antara mutu produk kerja, profesi, dan etos kerja. Upaya-upaya untuk meningkatkan mutu produk kerja akan selalu terjalin dengan usaha-usaha untuk meningkatkan semangat profesi dan etos kerja. Demikian pula upaya untuk meningkatkan etos kerja akan merupakan pelengkap dari usaha untuk meningkatkan mutu produk dan semangat profesi.

Dalam konteks etos kerja dan profesi guru agama, maka implikasi dan konsekwensi akan tampak pada kegiatan-kegiatan dan produk pendidikan agama, baik yang disajikan pada masyarakat madrasah, yang menyangkut kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan suasana religius yang

tumbuh dan berkembang di lingkungan madrasah, maupun kualitas keagamaan lulusannya yang diserahkan pada masyarakat setamat dari madrasah. Oleh karena itu, bila guru agama Islam dipandang sebagai suatu profesi, maka ada beberapa ketentuan yang harus ditaati. Menurut Mochtar Buchori dalam bukunya ketentuan tersebut diantaranya :

“ (1) setiap profesi dikembangkan untuk memberikan layanan tertentu kepada masyarakat; (2) profesi bukan sekedar mata pencaharian, tetapi juga tercakup pengertian “pengabdian terhadap sesuatu”; dan (3) mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan prosedur kerja yang mendasari pengabdian secara terus menerus dan tidak mandeg”.¹⁰

Guru agama Islam di satu pihak dapat disebut sebagai guru spiritual atau guru moral, sehingga ia betul-betul dituntut untuk memiliki kompetensi personal dan sosial. Sekaligus guru agama Islam disebut sebagai profesi, sehingga ia dituntut pula memiliki kompetensi profesional dan layanan. Sebagai profesi bukan hanya mengandung makna kegiatan mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga bermakna *calling professio*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang diucapkan sebagai profesi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya mendefinisikan bahwa “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini

¹⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, upaya mengefektifkan Pendidikan agama Islam di Indonesia, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 124

diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.” Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini memperhatikan proses pengembangan profesi guru agama Islam, mengharuskan peneliti menarik makna atas proses pembelajaran yang dilakukan atas perilaku subyek dan kejadian-kejadian dalam latar penelitian yang sifatnya natural (alamiah), dan sumber informasi bisa berupa ucapan-ucapan, tindakan-tindakan, dan arsip (dokumen). Peneliti bertindak sebagai alat pengumpul data (instrumen) utama.

Studi penelitian ini bermaksud untuk melihat dan memahami perilaku guru agama Islam dari kerangka acuan bagi pelaku itu sendiri, yakni bagaimana pelaku memahami dan memandang kegiatan dari segi pendiriannya yang berada di MI Negeri Kayen Trenggalek. Peneliti memilih penelitian kasus ini karena dilatar belakangi beberapa hal yang menurut penulis memiliki keterkaitan dan signifikansi terhadap persoalan-persoalan kependidikan, yaitu: sikap profesionalisme guru agama Islam.

Untuk kemantapan pemilihan objek ini, serta tidak mengurangi keilmiahannya dari penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengemukakan alasan sebagai berikut. *Pertama*, dipandang dari sudut geografis, MI Negeri Kayen terletak di kawasan Daerah pegunungan di dekat perbatasan dengan wilayah Kab. Ponorogo. Walaupun letaknya jauh dari kota, tetapi mobilitas sosialnya relatif cepat berkembang, baik pendidikan, budaya, maupun sumber daya alamnya. *Kedua*, dari segi organisatoris, MI Negeri Kayen merupakan lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah

Kementerian Agama Republik Indonesia yang pernah berkembang dari lembaga pendidikan Islam swasta, sehingga upaya-upaya madrasah dan guru dalam proses pengembangan profesi guru belum diketahui. *Ketiga*, secara akademis, pengambilan lokasi di MI Negeri Kayen ini secara langsung maupun tidak langsung, ikut memberikan kontribusi yang positif dan berarti bagi pengembangan program pendidikan di madrasah-madrasah yang lain.

2. Metode Pendekatan

Penulis dalam melakukan penelitian tentang Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen Karang Trenggalek ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidik. Yang menarik dalam penelitian deskriptif adalah ia bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, yang didalam melakukan penelitian berupa mendiskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Sedangkan pendekatan fenomenologis

berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.¹¹

Penelitian ini adalah studi analisis Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MIN Kayen. Untuk keperluan menjangkau data kualitatif, penelitian ini sampelnya dipilih sesuai dengan kebutuhan (*purposive sampling*).¹² Sampel yang ingin didapat dalam meneliti sifatnya adalah group nominal yaitu berupa beberapa pertanyaan yang akan diajukan dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan, sementara untuk pendekatannya lebih ditekankan pada profesi gurunya.

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan data primer adalah data tentang partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di MIN Kayen, yang meliputi : kondisi profesi guru agama Islam di MIN Kayen kecamatan Karanganyar kabupaten Trenggalek, bentuk strategi pengembangan profesi guru agama Islam di MIN Kayen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek, Respon guru agama Islam terhadap pengembangan profesi guru agama Islam di MIN Kayen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek dan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pengembangan profesi guru agama Islam di MIN Kayen Kecamatan Karanganyar Kabupaten Trenggalek Adapun data sekunder adalah data pendukung tentang profesionalisme Guru Agama Islam di

¹¹ Lexi J. moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 9

¹² S. Nasution, "*Metode Research*", (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal. 27

madrrasah, yang berupa buku-buku, modul-modul, materi-materi pembelajaran yang berkenaan dengan profesi guru.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah ada dua macam, sumber data primer dan sumber data sekunder, Sumber data primer dalah kepala sekolah, guru, komite madrasah dan siswa sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, catatan-catatan dan materi-materi pelatihan tentang profesi guru.

3. Metode Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek adalah MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Sedangkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang menyangkut fakta dan fenomena, baik yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Fakta bisa berupa informasi-informasi yang berkaitan erat dengan pengembangan profesi guru agama Islam, sedangkan fenomena bisa berupa gejala-gejala sosial, baik berupa pemikiran, perasaan, simbol-simbol dan informasi verbal maupun informasi non verbal.

Data-data penelitian ini bersumber dari aspek-aspek kegiatan-kegiatan guru agama Islam di MI Negeri Kayen. *Pertama*, data tentang profil guru (latar belakang pendidikan dan jenjang studi) dan statusnya (PNS atau GTT). *Kedua*, data mengenai pembagian tugas mengajar atau aktifitas guru agama Islam selama di madrasah, baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. *Ketiga*, data mengenai

kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan madrasah dalam proses pengembangan profesi guru. *Keempat*, data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*indept interviening*), observasi, pengamatan peran serta (*partisipant observation*), dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran dan menegaskan sesuatu fakta dari data yang belum jelas dipahami peneliti.

Sedangkan metode pengumpulan data mempergunakan teknik. *Pertama*, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, menurut¹³ “wawancara adalah sesuatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Disamping mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting.” Dengan demikian, teknik wawancara ini dimaksudkan untuk mencari dan menggali data melalui tanya jawab, diskusi dengan kepala madrasah, PKM Kurikulum, karyawan. berkenaan dengan masalah dan sumber data yang dibutuhkan. *Kedua*, teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau pengamatan peran serta. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap subjek dan objek yang diteliti. Observasi menurut James dan Dean.

“ adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang menghasilkan atau

¹³ James Black dan J. Champion, Dean, *Metode dan Masalah Penelitian sosial*, Bandung, Refika Aditama, 2001, hal. 306

memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis”.¹⁴

Sehingga, untuk memperoleh data yang tidak tertulis diperlukan pengamatan secara langsung untuk menangkap gejala-gejala, sikap, tindakan, perilaku-perilaku, serta simbol-simbol dan lain-lain. *Ketiga*, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru yang bisa berupa transkrip, buku-buku, jurnal, foto-foto, SK PNS, SK pembagian tugas mengajar, kebijakan-kebijakan dan lain-lain. Menurut Lexy “dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.” Data yang diperoleh dari dokumen ini bisa digunakan untuk melengkapi bahkan memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi, dan kemudian di analisa dan ditafsirkan.

Pada tahap ini pekerjaan yang dilakukan adalah mengumpulkan data, adapun pengumpulan data dengan menggunakan teknik

- 1) wawancara mendalam (*indepth interviening*).
- 2) Observasi/ pengamatan peran serta (*partisipant observation*)
- 3) Dokumentasi.

¹⁴ Ibid, hal. 286

Dengan metode pengumpulan data ke dalam dua cara pokok, yaitu : *Pertama*, metode interaktif meliputi wawancara dan pengamatan peran serta, *Kedua*, menggunakan metode non interaktif yaitu melalui dokumentasi.

4. Metode Analisa Data.

Analisa data merupakan salah satu tahapan yang sangat penting, setelah peneliti memperoleh dan mengumpulkan data-data, baik secara perilaku, simbol-simbol, dokumenter dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut secara teliti dan cermat. Menurut Bogdan dalam bukunya¹⁵ “analisa data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan tersebut dan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan.” Analisis data dalam penelitian ini dilakukan 1) analisis di lapangan dan 2) analisa setelah data terkumpul.

Analisa di lapangan, menggunakan dua model, yaitu model mengalir (*flow model*), dan model interaktif yang keduanya berbeda. Pada model mengalir terdapat tiga komponen analisa, yakni: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen kegiatan ini dilakukan secara jalin menjalin dengan proses pengumpulan data. Pada model interaktif komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersama dengan pengumpulan data.

¹⁵ *Ibid.*,

Setelah data terkumpul, maka ketiga komponen tersebut berinteraksi dan bila kesimpulan dirasa kurang kuat, maka perlu ada verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data dilapangan.

Sebagai upaya memudahkan mencari pokok masalah, dibuat daftar ringkasan wawancara / format wawancara, yang diisi setelah catatan-catatan lapangan yang ditulis lengkap ditelaah dari lapangan. Karena data yang didapatkan ada yang berbentuk dokumen, maka analisisnya harus dibantu dengan membuat lembar isian ringkasan dokumen yang berisikan ringkasan dari data tersebut. Lembaran ini dibukukan karena dokumen-dokumen itu seringkali berkepanjangan dan secara khusus memerlukan penjelasan. Dalam penelitian ini data yang berbentuk dokumen antara lain kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan, SK Tugas Mengajar, Profil guru dan lain-lain.

Analisa sesudah data terkumpul mencakup kegiatan mengembangkan kategori dengan sistem koding, dan selanjutnya mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikategorikan. Proses kegiatan menganalisis data setelah data terkumpul adalah: 1) mengumpulkan data yang terjaring, 2) memberi tanda pada sumber asal data, 3) memberi nomor sesuai urutan kronologis waktu mengumpulkan data, dan 4) membaca berulang kali keseluruhan data yang ada. Selanjutnya peneliti menyusun kategori koding dengan membubuhkan nomor pada kategori-kategori sambil memberikan nomor kategori koding sesuai satuan data.

Proses analisa data dilakukan melalui tiga alur yang berlangsung secara bersamaan, yaitu 1) data reduction (penyederhanaan data), 2) data display (penyajian data), dan 3) Conclusion / verifing.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan merangkum data kasar yang muncul dari catatan lapangan dan difokuskan pada hal yang penting.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan untuk menentukan pola-pola yang lebih sederhana.

Verifikasi atau penyimpulan, pada tahap permulaan penyimpulan masih bersifat longgar, dan terbuka kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar kuat.

Setelah keseluruhan data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dianalisa. Teknik analisa yang digunakan, akan tergantung pada pokok permasalahan dan jenis data yang berhasil dikumpulkan. Data yang terkumpul dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu setelah data terkumpul lalu disusun dan dikelompokkan dengan menggunakan pembahasan sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek penelitian, sehingga dapat menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya dan untuk pendalaman data memakai teknik analisa deskriptif.

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisa dengan metode deskriptif eksploratif. Deskriptif dimaksudkan untuk

menggambarkan kinerja partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu madrasah, sedangkan eksploratif dimaksudkan untuk memperoleh data tentang pengembangan profesi guru agama islam di MIN Kayen Karanganyar Trenggalek.

H. Sistematika Pembahasan

Keseluruhan bagian dalam tulisan ini disusun dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- Bab I** :Adalah pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah. Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti membuat rumusan masalah, tujuan penelitian , manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II** :Adalah kajian pustaka. Pada bagian ini peneliti memaparkan tentang (1) Kedudukan guru yang terdiri dari: konsep guru, profil guru agama islam, tugas guru agama islam, peranan guru dalam pembelajaran dan kode etik guru (2) Kompetensi dan profesionalisme guru yang terdiri dari : pengertian guru, pemberdayaan guru , guru efektif dan guru profesional.
- Bab III** :Gambaran umum wilayah penelitian, meliputi sejarah perkembangan, keadaan guru dan siswa serta program dan fasilitas pendidikan.
- BAB IV** :Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini peneliti menampilkan, Kondisi profesi guru agama islam MIN Kayen,

Strategi dan Upaya pengembangan profesi guru agama islam,
Respon guru agama islam terhadap pengembangan profesi guru
dan Faktor-faktor penghambat pengembangan profesi.

BAB V :Kesimpulan, meliputi kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM

A. Kedudukan Guru.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Hampir disemua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus, sebagaimana profesi kedokteran, pengacara, hakim dll. Dikatakan demikian karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu dalam kebudayaan bangsa yang beradab guru senantiasa dihormati, diteladani, diagungkan, disanjung, dikagumi karena perannya yang penting di masyarakat bagi eksistensi bangsa dan negara dimasa yang akan datang.

Kedudukan guru memang mulia dan terhormat apabila yang menduduki jabatan itu juga orang yang mulia dan terhormat. Sebab kemuliaan dan kehormatan tidak hanya terkait secara struktural, tetapi yang lebih penting adalah secara substansial dan fungsional. Itulah sebabnya para tokoh pendidikan Islam menetapkan kode etik dan persyaratan untuk menduduki jabatan guru agar kedudukan guru yang mulia itu benar-benar diisi oleh orang yang mulia atau minimal tidak merendahkan kedudukan dan martabatnya sebagai guru.

Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru dan anak didik sebenarnya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan akhlak. Ini berarti bahwa guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan anak didik dengan ilmu dan akhlaknya itu. Karena itu seseorang menjadi mulia dan terhormat bukan semata-mata secara struktural sebagai guru, melainkan secara substansial memang mulia dan secara fungsional mampu memerankan fungsi keguruannya, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

1. Konsep Guru.

Ungkapan yang biasa kita dengar tentang guru adalah ”*digugu dan ditiru*”, guru merupakan figur, tokoh panutan. Oleh karena itu tidak berlebihan jika masyarakat luas selalu berharap agar didalam segala gerak geriknya guru mampu menjadi cermin bagi anak didiknya. Juga dikenal dalam istilah peribahasa “*guru kencing berdiri murid kencing berlari*”. Dari sosok seorang guru dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap

anak didiknya, sehingga baik dan tidaknya akhlak dan moral anak didik juga dipengaruhi oleh guru. Konon guru dimitoskan dengan dewa penyelamat yang mampu memperkokoh sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dari ancaman kebodohan.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia¹⁶ pengertian guru adalah “orang yang mengajari orang lain baik disekolah atau bukan tentang sesuatu ilmu pengetahuan atau tentang suatu ketrampilan”. Sedangkan dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah seperti “*ustadz*”, “*mu'alim*”, “*mu'addib*”, dan “*murabbi*”. Beberapa istilah untuk sebutan “*guru*” itu berkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta'lim*”, “*ta'dib*”, dan “*tarbiyah*”. Istilah “*mu'alim*” lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah “*mu'addib*” lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak anak didik dengan keteladanan, dan istilah “*murabbi*” lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan jasmani dan rohaniyah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah “*ustadz*” yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah “*guru*”.

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah *guru*, disamping istilah *pengajar* dan *pendidik*. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik anak didik. Walaupun antara *guru* dan *ustadz* pengertiannya sama, namun dalam

¹⁶ Zain Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2001, hal. 478

praktek di lingkungan pendidikan Islam istilah *guru* dipakai secara umum, sedangkan istilah *ustadz* dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama Islam yang mendalam.

Dalam kondisi yang bagaimanapun eksistensi guru tetap sangat dibutuhkan dan penting, demikian halnya dalam kemajuan iptek dan perkembangan global. Karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi, bagaimanapun canggihnya komputer, tetap saja bodoh dibandingkan guru, karena komputer tidak dapat diteladani, bahkan bisa menyesatkan jika penggunaannya tanpa ada kontrol. Fungsi kontrol ini pulalah yang memposisikan figur guru tetap penting dibutuhkan. Meskipun demikian, dalam kenyataannya tidak semua guru penting, bahkan banyak guru yang menyesatkan perkembangan dan masa depan anak bangsa. Misalnya guru yang memperkosa anak didik, mempersulit perkembangan anak didik, pilih kasih, tidak adil, dendam terhadap anak didik, dan masih banyak kasus lainnya.

2. Profil Guru Agama Islam.

Istilah *profile* (Inggris) semakna dengan *shafah al-syakhshiyah* (Arab) yang berarti “gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya” Muhammad Ali al-Khuli dalam bukunya¹⁷, Sedangkan¹⁸ “profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma*, hal. 93

¹⁸ *Ibid.*,

pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama”.

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi anak didik, ia membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, di samping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para anak didik. Karena itu guru agama masuk ke dalam kelas dengan segala apa yang ada padanya. Caranya berpakaian, berbicara, bergaul, bahkan cara berjalan, makan, minum, duduk dan diamnya, semuanya ikut menunjang keberhasilannya dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi anak didik.

Sebenarnya agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain, sebagaimana dalam hadits Nabi Saw. Disebutkan ; ”Sampaikanlah ajaran dariku walaupun sekedar satu ayat”¹⁹. Berdasarkan hadits tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

¹⁹Sofyan Efendi, 2006, *Kumpulan dan Referensi Belajar Ilmu hadits*, <http://opi.11omb.co/accesed> 20 Mei 2010

Menurut Brikan Barky al-Qurasy dalam bukunya²⁰ bahwa sifat-sifat guru adalah :

“1) dalam setiap tindakan mengajar harus bertujuan untuk mencari keridaan Allah; 2) menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan; 3) amanah dalam mentransformasikan ilmu; 4) menguasai dan mendalami bidang ilmunya; 5) mempunyai kemampuan mengajar; 6) bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap anak didik; dan 7) memahami tabiat, kemampuan dan kesiapan anak didik”.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, ada beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil guru agama Islam yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat ulama selalu ditempatkan pada posisi yang utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan anak didik, teman sejawat dan lingkungan masyarakatnya, karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai guru pendidikan agama Islam.

Maka asumsi yang melandasi keberhasilan guru agama Islam menurut Muhaimin²¹, dapat diformulasikan sebagai berikut: “guru pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas

²⁰ Muhaimin, *Paradigma*, hal. 97

²¹ Ibid.

kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi *personal-religius*, dan kompetensi *profesional-religius*". Kata religius selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkan adanya komitmen guru agama Islam kepada ajaran agama Islam sebagai kriteria utama sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan, dan didudukan dalam perspektif Islam.

Juga dapat dipahami bahwa profil guru agama Islam disamping harus menampilkan sosok pribadi yang memiliki komitmen terhadap agamanya, dan berkualifikasi sebagai tenaga pengajar, yakni sebagai guru yang profesional, juga berusaha untuk selalu melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab dan pengabdian, serta meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Dengan demikian, kedua kompetensi (personal dan profesional religius) tersebut tercakup didalamnya.

3. Tugas Guru Agama Islam.

Guru adalah figur seorang pemimpin, guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Secara sederhana tugas guru menurut²² adalah “mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkat pengetahuannya, semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya”. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami anak didiknya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukannya seorang guru mampu mendorong para anak didik agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari anak didiknya.

Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.

Khusus untuk tugas guru agama Islam disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, juga

²² Abuddin Nata , *Paradigma*, hal 134

diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama. Ketika seorang guru agama mengajarkan shalat misalnya, ia tidak hanya mengajarkan anak didik agar paham terhadap pengetahuan tentang shalat dan mempraktikkannya secara benar, tetapi bersamaan dengan itu, dengan shalat tersebut diharapkan tumbuh jiwa dan kepribadian anak didik yang selalu bersyukur kepada Allah, patuh, dan tunduk, disiplin, senantiasa ingat kepada Allah yang selanjutnya terpelihara dirinya dari perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian, tugas pokok guru agama adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak.

Menurut pandangan Dr. Muhammad Ibrahimmy dalam bukunya²³ pendidikan Islam dalam pengertian sebenarnya adalah

“suatu sistem pendidikan yang menginginkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam harus mengalami perubahan menurut tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”.

Dari uraian tersebut, diketahui bahwa tugas pokok guru adalah mengajar dan mendidik. Mengajar mengacu pada pemberian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan melatih ketrampilan dalam melakukan sesuatu, sedangkan pendidikan mengacu pada upaya membina kepribadian dan karakter anak didik nilai-nilai tertentu yang dapat mewarnai kehidupannya dalam bentuk perilaku dan pola hidup sebagai manusia yang berakhlak. Dengan melaksanakan tugas pokok guru tersebut maka akan

²³ *Ibid.*

lahir manusia-manusia yang berpengetahuan, berketrampilan, dan berkepribadian sesuai dengan cita-cita dan pandangan hidupnya sebagai seorang muslim.

Sedangkan dalam perspektif Islam menurut²⁴ bahwa “mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung, yaitu tugas ketuhanan, kerasulan, dan kemanusiaan”. Dikatakan sebagai tugas ketuhanan, karena mendidik merupakan sifat “*fungsi*al” Allah (*rububiyah*) sebagai “*Rabb*” yaitu sebagai “*guru*” bagi semua makhluk. Allah mengajar semua makhluknya lewat tanda-tanda alam (*sign*), dengan menurunkan wahyu, mengutus rasul-Nya dan lewat hamba-hamba-Nya. Allah memanggil hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mendidik.

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia. Dalam hadits Nabi Saw. bersabda “*aku diutus sebagai pendidik*”, dan “*Tuhanku mendidikku dan karenanya menjadikan pendidikanku yang terbaik*”. Tugas kerasulan akan diteruskan oleh seluruh umatnya yang beriman dengan cara meneruskan risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, membimbing, melayani, mengarahkan, menolong,

²⁴Tobroni, *Pengembangan Profesionalisme Guru dalam pembelajaran (makalah)*, UMM, Fakultas Agama Islam, 2003, hal. 4

memotivasi dan memberdayakan sesama. Dengan begitu anak didik dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Dalam lembaga pendidikan, tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Agar tugas utama tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, juga menurutnya²⁵

“perlu memiliki kualifikasi tertentu yaitu profesionalisme: memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, kredibilitas moral, dedikasi dalam menjalankan tugas, kematangan jiwa, dan memiliki ketrampilan teknis mengajar, mampu membangkitkan etos dan motivasi anak didik dalam belajar dan meraih kesuksesan”.

Dengan kualifikasi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih mulai dari perencanaan program pembelajaran, mampu memberikan keteladanan dalam banyak hal, mampu menggerakkan etos anak didik sampai pada evaluasi.

4. Peranan Guru Dalam Pembelajaran.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir.

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu anak didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

²⁵ Ibid, hal. 5

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh anak didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut :

a). Guru sebagai pendidik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi anak didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu menurut²⁶ “guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin”. Berkaitan dengan tanggungjawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan

²⁶ Mulyasa, E, *Menjadi Kepala sekolah Profesional, dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal 37

pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi anak didik, dan lingkungan. Serta bertindak secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan anak didik. Sedangkan disiplin, dimaksudkan guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan anak didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.

b). Guru sebagai Pengajar.

Guru membantu anak didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Berkembangnya teknologi, khususnya teknologi informasi yang begitu pesat perkembangannya, belum mampu menggantikan peran dan fungsi guru, hanya sedikit menggeser atau mengubah fungsinya, itupun terjadi di kota-kota besar, ketika anak didik sudah memiliki berbagai sumber belajar di rumahnya.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas mempermudah belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga yang relatif murah. Disamping itu anak didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti koran, majalah, televisi, radio, internet atau film pembelajaran.

c). Guru sebagai Pembimbing.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut :

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh anak didik sehubungan dengan kemampuannya, serta kompetensi yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan anak didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa anak didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain anak didik

harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar dan guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

d). Guru sebagai Pelatih.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Karena tanpa latihan anak didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih anak didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

e). Guru sebagai Penasehat.

Guru adalah seorang penasehat bagi anak didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, sehingga guru kurang menyukai fungsi ini. Padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi

orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan anak didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

5. Kode Etik Guru.

Kalau istilah "*kode etik*" itu dikaji secara harfiah, maka "*kode etik*" berarti sumber etik. Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi, "*Kode Etik Guru*" diartikan sebagai "*aturan tata susila keguruan*". Menurut Westby Gibson dalam bukunya²⁷ kode etik guru dikatakan "sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru". Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian. Pasal 28 Undang-undang ini dengan jelas menyatakan bahwa " Pegawai Negeri Sipil mempunyai Kode Etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan". Dalam penjelasan Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa dengan adanya Kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur negara, abdi negara, dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didi dalam Interaksi edukatif*, Jakarta:, Rineka Cipta, 2000, hal. 49

tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru.

Dari uraian tersebut kelihatan, bahwa kode etik suatu profesi adalah norma-norma yang harus diindahkan oleh setiap anggota profesi di dalam melaksanakan tugas profesinya dan dalam hidupnya di masyarakat.

Karena itu, guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar “kode etik guru”. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.

B. Kompetensi dan Profesi Guru.

Salah satu komponen pendukung bagi keberhasilan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah profesionalisme guru. Artinya, implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah mempersyaratkan adanya guru yang profesional. Menurut Shapero dalam bukunya²⁸ menegaskan “...*the professional worker is the critical resources in any professional activities. All other resources, without exception, are far down the list in terms of importance in the achievement of professional outputs*”.

Dengan merujuk pernyataan Shapero tersebut, sekolah sebagai sebuah sistem, seperti program kegiatan belajar, siswa, sarana prasarana pendidikan,

²⁸Ibrahim Bafadal Bafadai, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah dasar dalam kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hal. v

uang, lingkungan masyarakat, dan personel atau pegawai. Semua komponen dalam sistem sekolah sangat penting serta menentukan keberhasilan pencapaian tujuan institusional. Namun, semua komponen tersebut tidak akan berguna secara maksimal bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah tanpa adanya pegawai yang profesional. Lebih-lebih guru merupakan sumber daya manusia yang keberadaannya sangat menentukan keberhasilan program pendidikan di sekolah, karena guru merupakan pegawai terbanyak di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah mempersyaratkan adanya guru yang profesional. Semua komponen dalam proses pembelajaran di sekolah materi, media, sarana prasarana, dana pendidikan tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pengembangan proses pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang profesional yang didayagunakan secara profesional.

1. Kompetensi Guru.

Kita akan sepakat bahwa guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, standar guru profesional merupakan sebuah ketentuan mendasar yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Hal ini tercermin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 bahwa: “Standar nasional terdiri atas isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.” Standar yang dimaksud adalah suatu kriteria yang telah

dikembangkan dan ditetapkan berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif. Sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan ukuran keadaan yang dikehendaki.

Sedangkan kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketetapan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi, dan baik ditinjau dari sudut etika. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja harus pintar tapi juga pandai menstransfer ilmunya kepada anak didik. Menurut²⁹ Abdul Madjid standar kompetensi guru adalah “ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan

²⁹ Abdul Madjid, *Perencanaan pembelajaran, mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 6

tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan”. Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yaitu:

Pertama, Komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup: (1) penyusunan perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar, (3) penilaian prestasi belajar anak didik, (4) pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian.

Kedua, Komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi.

Ketiga, Komponen kompetensi penguasaan akademik yang mencakup, (1) pemahaman wawasan kependidikan, (2) penguasaan bahan kajian akademik.

2. Pemberdayaan Guru.

Konsep pemberdayaan adalah bersifat humanistik. Pengakuan terhadap berbagai potensi guru atau pegawai untuk diaktualisasikan melalui pembinaan dan penyediaan iklim yang kondusif, serta melakukan pekerjaan secara kreatif. Menurut Snyder dkk. Dalam bukunya³⁰

“pemberdayaan berarti memberikan pegawai suatu pekerjaan untuk dilakukan dan kebebasan bagi mereka untuk melakukannya secara kreatif. Itu berarti membiarkan pegawai untuk mencoba ide-ide baru,

³⁰Syafaruddin, *Manajemen Mutu terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 2002, hal.

meskipun ide tersebut belum pernah dipertimbangkan atau sebelumnya ditolak.”

Kepala madrasah harus berani mengambil resiko dengan menyediakan iklim organisasi kepada guru dan melakukan PBM dengan penuh kreatif. Mereka harus memiliki penilaian tugas dan aturan umum, dan membangun pengertian dengan pegawai. Kepala madrasah senantiasa mempengaruhi guru-guru agar memperbaiki mutu pembelajaran di dalam kelas. Dengan kata lain, para guru harus diberi peluang untuk memperbaiki pembelajaran murid dengan cara memberdayakannya dengan otonomi, pengembangan kemampuan, serta meningkatkan penghargaan terhadap prestasi para guru.

Sebenarnya saat ini di Indonesia guru-gurunya sudah berpendidikan tinggi, minimal diploma dua (DII) bahkan pada sekolah dasar sudah mulai ada guru yang berpendidikan strata satu (S1). Mereka ini perlu diberdayakan untuk berdedikasi, mau bekerja keras dalam KKG sebagai wahana kelompok pengawasan mutu pembelajaran.

Pemberdayaan guru merupakan satu bentuk layanan prima yang dilakukan kepala sekolah. Menurut Permadi dalam bukunya³¹ ada tujuh layanan prima kepala sekolah yaitu :

- 1) sekolah memiliki visi, strategi, misi dan target mutu yang ingin dicapai,
- 2) menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib,
- 3) menciptakan sekolah yang memiliki kepemimpinan yang kuat,
- 4) adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah untuk berprestasi,
- 5) adanya pengembangan staf sekolah secara terus menerus sesuai tuntutan iptek,

³¹ *Ibid.*,

- 6) adanya pelaksanaan evaluasi yang berkelanjutan terhadap berbagai aspek pengajaran dan administrasi serta pemanfaatan hasilnya untuk perbaikan mutu,
- 7) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua dan masyarakat.

Untuk itu, guru-guru harus diberikan kekuasaan lebih besar untuk bertindak dan otonomi lebih besar dalam hampir semua yang mereka lakukan. Sudah barang tentu dengan didasarkan pada komitmen untuk mengembangkan budaya mutu bagi madrasah. Pemberdayaan guru mengacu pada pemberian kewenangan penuh dalam melakukan perbaikan mutu sejalan dengan budaya mutu yang dikembangkan, sehingga inisiatif, kreatifitas dan sikap proaktifnya tumbuh dengan penuh tanggungjawab bagi madrasah.

Proses pemberdayaan guru bukan suatu hal yang mudah. Mengkomunikasikan visi secara benar dan sepenuhnya memiliki keuntungan tambahan dalam menciptakan kondisi pegawai, sehingga memiliki keberdayaan dalam pekerjaannya. Jika pemberdayaan hanya dipahami dari pemberian wewenang untuk melakukan tugas sepenuhnya, hal ini terlalu diformalkan dan disederhanakan.

Kelompok kerja guru dan tenaga kependidikan mengemukakan langkah-langkah pemberdayaan guru berdasarkan hasil analisis atas kondisi guru di Indonesia: Peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan karier guru, peningkatan kemampuan guru dan upaya mengatasi beban psikologis guru.

- a) Peningkatan Kesejahteraan Guru.

Kesejahteraan guru amat berperan dalam rangka meningkatkan kinerja. Peningkatan kesejahteraan dapat berupa kesejahteraan ekstrinsik dan intrinsik. Kesejahteraan ekstrinsik terkait dengan gaji yang layak yang minimal dapat memenuhi kebutuhan fisik, sosial.

b) Pengembangan Karier guru.

Pengembangan karier antara lain dapat dilakukan dengan sistem promosi terbuka dan jujur sehingga membuka peluang untuk berkompetisi secara *fairness* di antara guru. Berbagai jenis lomba dan penghargaan bagi guru berprestasi perlu dibudayakan.

c) Peningkatan Kemampuan Guru.

Peningkatan kemampuan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pendidikan lanjutan dalam jabatan, pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti penyeliaan pemantapan kerja guru (PKG) dan Kelompok Kerja Guru (KKG).

d) Mengatasi Beban Psikologis Guru.

Guru memiliki beban psikologis yang berat akibat tugas-tugas berat dan kompleks yang harus dilaksanakan, tanggungjawab yang dipikulkan, kemampuan yang terbatas, dan gaji yang kecil. Atas dasar itu madrasah perlu mengembangkan pembinaan guru secara orang perorang dan bersifat pendekatan pribadi untuk memenuhi kebutuhan guru.

3. Guru Efektif.

Keefektifan guru merupakan salah satu karakteristik yang berpengaruh pada prestasi akademik anak didik di madrasah. Artinya semakin efektif guru melakukan tugas dan kegiatannya, maka akan semakin tinggi prestasi akademik yang diperoleh anak didik, sebaliknya semakin tidak efektif guru menjalankan tugasnya, semakin rendah prestasi akademik anak didik di madrasah tersebut.

Guru, selain harus menegakkan disiplin di madrasah, juga harus memberikan keteladanan tentang perilaku yang disiplin. Guru harus disiplin terlebih dahulu sebelum anak didiknya. Hubungan antara guru yang efektif dan anak didik, senantiasa terjaga, akrab, dan saling menghargai. Dengan hubungan yang baik, anak didik akan merasa bebas dan aman untuk belajar di madrasah. Sebaliknya, bila hubungan antara guru dan anak didiknya tidak baik, strategi belajar mengajar yang bagaimanapun baiknya, akan memberikan hasil yang jauh dari harapan.

Guru yang efektif adalah yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional diperlukan berbagai persyaratan,³² yaitu: “kompetensi akademik, kompetensi metodologis, kemantapan pribadi, sikap penuh dedikasi, kesejahteraan yang memadai, pengembangan karier, dan budaya kerja dan suasana kerja yang kondusif”. Sedangkan menurut³³ Syafaruddin guru efektif adalah “guru yang memberikan pelajar peluang-peluang

³² Tobroni, *Pengembangan*, hal. 12

³³ Syafaruddin, *Manajemen*, hal. 93

maksimal untuk belajar. Dengan kata lain, efektivitas guru adalah dalam konteks mengajar”. Mengajar efektif adalah kegiatan mengajar yang menciptakan iklim kondusif bagi anak didik untuk belajar dengan baik dan berhasil. Paling tidak guru terampil membuka pelajaran, terampil menjelaskan dengan berbagai metode, terampil memberikan penguatan pelajaran, dan terampil menutup pelajaran. Guru yang efektif juga sekaligus sebagai pendidik yang harus menempatkan diri sebagai teladan atau model dalam pandangan anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Guru harus memperbaharui dan meningkatkan pendidikannya, untuk mempertinggi taraf keprofesionalannya, juga harus banyak membaca, mengikuti diskusi ilmiah, mengikuti penataran bidang studi yang dibinanya.

Diperlukan suatu hubungan kerja kesejawatan diantara para guru, dengan kerjasama ini akan saling mengisi kekurangan masing-masing guru, juga terjadi proses belajar antar para guru, artinya terjadi pentutoran sebaya, sehingga antar guru saling memberikan pengetahuan dan pengalamannya.

4. Guru Profesional.

Dalam rangka proses peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah diperlukan guru, baik secara individual maupun kolaboratif untuk melakukan sesuatu, mengubah “status quo” agar pendidikan dan pembelajaran menjadi lebih berkualitas. Sebenarnya menuju pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung kepada satu

komponen saja misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem kepada beberapa komponen, antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, murid, sarana prasarana pembelajaran, dana, lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala madrasah. Semua komponen dalam sistem pembelajaran tersebut sangat penting dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan institusional. Program kegiatan pembelajaran, kurikulum, GBPP, hasil analisis GBPP, rencana pembelajaran, dan sejumlah pedoman pelaksanaannya merupakan pedoman kegiatan pembelajaran, dan keberadaannya merupakan arah bagi pengelola pembelajaran dalam memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan yang lebih penting lagi adalah bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Sarana prasarana habis pakai maupun tidak habis pakai, bergerak maupun tidak bergerak, berhubungan langsung maupun tidak dengan proses pembelajaran, sangat diperlukan dalam rangka memperlancar pengelolaan pembelajaran dalam memberikan kesempatan bagi anak didik untuk memperoleh pengalaman belajar.

Namun, semua komponen yang teridentifikasi di atas tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar maksimal bagi anak didik bilamana tidak didukung oleh keberadaan guru yang profesional. Semua komponen dalam proses belajar mengajar, materi, media, sarana prasarana, dana pendidikan, tidak akan banyak memberikan dukungan yang maksimal atau tidak dapat dimanfaatkan secara optimal bagi

peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran tanpa didukung oleh keberadaan guru yang secara terus menerus berupaya mewujudkan gagasan, ide, dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terunggul dalam tugasnya sebagai pendidik.

Keberadaan guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Bilamana kita disuruh memilih satu diantara dua pilihan, sarana yang lengkap ataukah guru yang profesional, maka posisi *bargaining* guru lebih tinggi daripada sarana prasarana. Posisi *bargaining* keberadaan guru secara implisit pernah dikemukakan Adler dalam bukunya³⁴ Bahwa “ ... *there are no unteachable children. There are ... any teacher who fail to teach them.*” Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya bilamana dihipotesiskan bahwa peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah tidak mungkin ada tanpa peningkatan profesionalisme para gurunya.

Perihal teori tentang guru profesional telah banyak dikemukakan oleh para pakar manajemen pendidikan. Menurut Rice dan Bishoprick dalam bukunya³⁵ mengatakan “Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari “. Profesi guru oleh kedua pasangan penulis tersebut dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.

³⁴ Ibrahim Bafadal Bafadal, *Peningkatan*, hal. 4

³⁵ *Ibid*, hal. 5

Seorang guru akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seorang guru tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara dua syarat di atas. Jadi, betapapun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh kemampuan.

Dalam hubungannya dengan profesi guru. Guru profesional harus menguasai tiga hal, *Pertama*, harus menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan ketrampilan yang akan diajarkan kepada anak didik. *Kedua*, seorang guru profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif. *Ketiga*, sebagai guru profesional, terutama guru agama harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong anak didik untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan guru dapat dijadikan sebagai panutan.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Perkembangan MIN Kayen

1. Letak Geografis MIN Kayen

Madrasah Ibtidaiyah ini berada di desa Kayen Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. Semula bernama Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang berdiri pada tgl 1 Agustus 1955. Pendidikan Madrasah ini adalah : Tiga bersaudara yaitu Bapak Suhud yang waktu itu menjabat sebagai Kepala desa, Bapak Abdul Wahab sebagai Sekretaris Desa, dan Bapak Saidi sebagai Jogoboyo. pada waktu itu belum memiliki gedung sendiri, maka kegiatan belajar mengajar numpang di rumah - rumah penduduk, murid pertama kali berjumlah 150 anak, langsung di bagi menjadi 6 kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 sesuai dengan kemampuan dan usia. Madrasah ini meluluskan yang pertama pada tahun 1961 dengan berijazah negeri dan yang lulus 90%.³⁶

Pada Tahun 1960 atas dasar ide dan swadaya dari masyarakat desa kayen, sehingga dapat mendirikan gedung sekolah walaupun masih ber dinding bambu yang terdiri dari 6 kelas. Madrasah ini di bangun di atas tanah wakaf dari Bapak Saidi Kromo Karso seluas 1.838 m³. di bawah yayasan Ma'arif.³⁷

³⁶ Dokumen MIN Kayen , 2010

³⁷ Ibid.

Tahun 1967 Madrasah ini terkena musibah angin kencang hingga semua bangunan runtuh, dan tidak dapat di pakai kegiatan belajar – mengajar, maka dengan terpaksa menumpang lagi di rumah – rumah penduduk hingga tahun 1970 dapat berdiri lagi 6 ruang kelas atas swadaya masyarakat desa Kayen . akhirnya pada tahun 1970 inilah Madrasah ini dapat mengeluarkan lulusan 100%.³⁸

Kemudian pada tahun 1975 Madrasah ini mendapatkan hambatan kembali karena SD Impres yang berdiri berhadapan dengan Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dianggap sebagai hambatan karena pada waktu itu hanya Madrasah itulah satu-satunya sekolah yang ada di desa kayen, sehingga murid-murid yang ada harus dibagi dengan SD yang baru berdiri. Pada tahun berikutnya berdiri sendiri dan perkembangannya ternyata tidak kalah dengan SD baik maupun kualitasnya hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan Nilai Ujian Akhir selalu lebih tinggi nilainya dibanding SD.

Pada tahun 1980 Madrasah ini mendapatkan bantuan dari dana Inpres sebesar RP. 4.000.000,- dan di tambah dari swadaya masyarakat desa kayen hingga dapat membangun 4 ruang kelas dengan ukuran 6 x 5 m² tiap ruangan. Kemudian pada tahun 1982 mendapatkan bantuan lagi sebesar Rp. 1.860.000,- dari dana Inpres, sehingga dapat menambah satu ruang kelas berukuran yang sama. Pada tahun 1984 dapat rehab lagi

³⁸ Ibid.

sebesar Rp. 9.650.000,- untuk membangun 7 lokal yang masing - masing berukuran 6,5 x 7,80 m².³⁹

Adapun status Madrasah ini berdasarkan piagam Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa-Timur tanggal 20 Maret 1978 Nomor. L M/ 3A/1978 dengan status terdaftar di bawah pembinaan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek.

Untuk perkembangan selanjutnya sejak tanggal 20 Pebruari 1992 di bantu Kepala Sekolah dari Pemerintahan. Berdasarkan Surat Pernyataan Nomor 52/SKM/DK/1991 telah sepakat mengusulkan menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Pada tahun 1993 usulan itu menjadi kenyataan yaitu dengan di keluarkanya Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 244 tahun 1993 tentang Pembukaan dan penegrian Madrasah di seluruh Indonesia yang di tetapkan di Jakarta 25 Oktober 1993.⁴⁰

Setelah status Madrasah ini menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri maka pada tahun 1997 mendapatkan bantuan untuk rehab 3 ruang kelas yang masing-masing berukuran 8 x 7 m². Kemudian dengan adanya program bantuan dari ADB. Pada tahun 1999 sampai tahun 2001. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen mendapatkan bantuan gedung sejumlah 14 lokal. Yaitu 8 lokal ruang kelas yang masing-masing berukuran 7 x 8 m². 1 ruang kelas UKS, 1 ruang AULA (dengan ukuran 9 x 17 m²), 1 ruang Guru dan 1 ruang Kepala serta 1 ruang untuk

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Emis MIN Kayen, 2010

laboratorium. Saat ini membangun gedung dan perlengkapannya sangat baik dan mencukupi.⁴¹

2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen

Upaya dalam merealisasikan amanah dari Kementerian Agama sekaligus kepercayaan MIN kayen menetapkan visinya yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk megembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah.⁴²

Adapun misi dari MIN kayen adalah memberikan bekal kemampuan dasar "Baca-Tulis-Hitung" Pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa, memberikan kemampuan dasar tentang pengetahuan agama islam dan pengalamannya sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.⁴³

3. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen.

Kurikulum yang digunakan acuan kegiatan belajar mengajar di MI Negeri Kayen adalah Kurikulum 2004 dengan program Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum 2004 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1994 dengan menggunakan atau kembali pada sistem semester untuk menguji kemampuan akademik anak didik.

⁴¹ Dokumen MIN Kayen, 2010

⁴² Profil MIN Kayen, 2010

⁴³ Ibid.

Penerapan pendidikan berbasis kompetensi merupakan keputusan untuk menghadapi persaingan era globalisasi. Persaingan yang terjadi pada era kini terletak pada kualitas sumber daya manusia, yaitu kemampuan yang dapat dilakukan oleh sumber daya manusia. Kemampuan ini dalam bidang pendidikan disebut kompetensi. Atas dasar sumber persaingan terletak pada sumber daya manusia maka pemerintah memutuskan penerapan pendidikan berbasis kompetensi. Kebijakan penggunaan kurikulum berbasis kompetensi tertuang pada PP Nomor 25 tahun 2000 tentang Pembagian Kewenangan Pusat dan Daerah. Pada PP ini, dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, dinyatakan bahwa kewenangan pusat adalah dalam hal penetapan standar kompetensi anak didik dan warga belajar serta pengaturan kurikulum nasional dan penilaian hasil belajar secara nasional serta pedoman pelaksanaannya, dan penetapan standar materi pelajaran pokok. Berdasarkan hal itu, disusunlah standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian.

Sesuai dengan jiwa otonomi, pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengembangkan silabus dan sistem penilaiannya berdasarkan standar nasional. Bagian yang menjadi kewenangan daerah adalah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar serta instrumen penilaiannya. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bagi daerah untuk mengembangkan standar tersebut apabila dirasa kurang memadai, misalnya penambahan dan pengurangan indikator pencapaian.

Pendidikan berbasis kompetensi adalah pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketaqwaan, dan kewarganegaraan.

Paradigma pendidikan berbasis kompetensi mencakup kurikulum, pedagogi, dan penilaian yang menekankan pada standar atau hasil. Kurikulum berisi bahan ajar yang diberikan kepada anak didik melalui proses pembelajaran. Proyek pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pedagogi yang mencakup strategi atau metode mengajar. Tingkat keberhasilan belajar yang dicapai anak didik dapat dilihat pada hasil belajar, yang mencakup ujian, tugas-tugas, dan pengamatan.

Implikasi penerapan pendidikan berbasis kompetensi adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan anak didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan *life skill*. Silabus adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, sedangkan sistem penilaian mencakup indikator dan instrumen penilaiannya yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Jenis tagihan adalah berbagai bentuk ulangan dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak didik; sedangkan bentuk instrumen terkait dengan jawaban yang harus dikerjakan oleh anak didik, baik dalam bentuk tes maupun non tes.

B. Kondisi dan Keadaan MI Negeri Kayen.

1. Keadaan Anak didik MI Negeri Kayen.

Jumlah anak didik yang belajar di MI Negeri Kayen dari tahun ke tahun selalu fluktuatif (turun naik), bahkan jumlah anak didik agak menurun dibanding jumlah anak didik di era tahun 1980 – 1999, ini rencana akan dibangun lagi SDN yang dekat dengan lingkungan MI Negeri Kayen. Sehingga kebanyakan masyarakat di sekitar wilayah Desa Kayen yang masih abangan lebih memilih menyekolahkan anaknya di SDN, karena mereka masih beranggapan bahwa, MI Negeri Kayen adalah sekolah Negeri kalah pamor dengan SDN. Jadi belajar di MI Negeri Kayen hanya sebagai alternatif kedua setelah tidak diterima SDN. Walau demikian ada juga sebagian masyarakat yang sudah paham agama langsung menyekolahkan anaknya ke MIN sebagai pilihan utama.

Keadaan jumlah anak didik MI Negeri Kayen tahun ajaran 2010/2011

Tabel 3.1 Keadaan Siswa MIN Kayen Tahun pelajaran 2010/2011

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	6	6	12
2	II	4	9	13
3	III	5	4	9
4	IV	10	5	15
5	V	6	5	11
6	VI	6	13	19
JML		37	42	79

Dokumen MIN Kayen, 2010

2. Kondisi dan Keadaan Gedung MI Negeri Kayen.

MI Negeri Kayen, merupakan Madrasah Negeri yang berasal dan berkembang dari Madrasah MWB (swasta). Gedung Madrasah yang dulunya sangat sederhana dan kurang memadai dalam hal fasilitas dan sarana prasarannya, bahkan dulu ada beberapa lokal kelas yang masih menumpang atau menggunakan rumah warga sekitarnya, sekarang setelah menjadi Madrasah negeri mengalami kemajuan yang berarti dan sudah mempunyai sarana gedung yang memadai, berdiri diatas tanah sendiri yang dulunya masih diatas tanah wakaf yang sempit, walaupun tentunya masih jauh dari standar Madrasah yang baik dan lengkap. Dibawah ini paparkan jumlah gedung (ruang) yang dimiliki MI Negeri Kayen sampai sekarang ini. Sebagai berikut :

Tabel 3.2 Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Kayen Tahun 2010/2011

No.	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6 ruang	Memadai
2	Aula / Mushola	1 ruang	Kurang memadai
3	Ruang Kopsis	1 ruang	memadai
4	Ruang Kantor	1 ruang	memadai
5	Ruang Komputer	1 ruang	memadai
6	Ruang WC	4 ruang	memadai
7	Tempat Wudlu	2 tempat	memadai
8	Tempat Parkir	1 tempat	kurang memadai
9	Gudang	1 ruang	memadai
10	Ruang Perpustakaan	1 ruang	memadai

11	Laboratorium	-	Belum ada
----	--------------	---	-----------

Dokumen MIN Kayen, 2010

3. Profil Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen.

Keadaan guru agama Islam yang bertugas di MI Negeri Kayen pada waktu sekarang ini bisa dikatakan cukup baik dan memadai dari segi disiplin ilmu, jenjang pendidikan, dan jumlah tenaga pengajarnya bila dibandingkan dengan keadaan guru agama Islam pada waktu yang lalu (era 80-90 an).⁴⁴ Hal ini penulis temukan pada data guru dan karyawan MI Negeri Kayen serta dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan para guru agama Islam, bahwa sebagian besar dari guru agama Islam yang bertugas di MI Negeri Kayen dahulu pendidikannya kebanyakan hanya setingkat PGA / MA, atau D2 /D3 saja, namun pada waktu sekarang jenjang pendidikannya rata-rata sudah banyak yang sarjana S1.⁴⁵

Dari data profil pendidikan guru agama Islam yang penulis dapatkan tersebut dapat ditafsirkan bahwa, para guru agama Islam di MI Negeri Kayen sudah berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan dirinya dengan belajar (sekolah) ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan dapat meningkatkan kompetensi guru agama Islam, menumbuhkan atau mematangkan kepribadian guru agama Islam, dan dapat meningkatkan penguasaan materi pada bidang studi yang diajarkan, serta dapat meningkatkan penguasaan berbagai metode mengajar yang diperlukan.

⁴⁴ Wawancara dengan Roziqin (Guru) di Kayen tanggal 10 Nopember 2010

⁴⁵ Dokumen MIN Kayen, 2010

Disamping itu, penulis juga dapat menafsirkan bahwa profil guru agama Islam di MI Negeri Kayen sudah menampakkan pribadi yang memiliki komitmen terhadap agamanya, juga sudah berusaha untuk selalu melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik dengan penuh pengabdian, dedikasi, dan tanggungjawab, serta berusaha meningkatkan kemampuan profesional dibidang pekerjaannya sebagai guru agama islam.

C. Program Keunggulan Pendidikan

1. Program Intrakurikuler,

Program kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada jam efektif KBM yang dimulai dari pukul 07.00 –13.15 WIB. Sedangkan materi pelajaran yang diajarkan pada kegiatan intrakurikuler di MI Negeri Kayen meliputi :

- a. Pendidikan agama Islam :Qur'an-Hadits, Aqidah-ahlak, Fiqih. Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab.
- a. Pendidikan Kewarganegaraan.
- a. Bahasa Indonesia.
- b. Matematika.
- c. Sains / IPA
- d. Ilmu-ilmu Sosial.
- e. Bahasa Inggris.
- f. Penjaskes.
- g. Kesenian
- h. Keterampilan Teknologi Informatika dan Komukasi.

i. Muatan Lokal :

- 1) Bahasa Jawa.
- 2) Muqadatsah.
- 3) Conversation.
- 4) Bimbingan Karier.⁴⁶

Disamping itu, untuk memberikan bekal keagamaan yang cukup kepada anak didik, maka MI Negeri Kayen juga melaksanakan kegiatan pendidikan yang bernuansa keagamaan (religi), diantaranya :

- a. Muqadharah, setiap bulan sekali.
- b. Semua anak didik diharuskan membaca Qur'an, Juz 'Amma atau Iqra' sesuai dengan kemampuan anak didik sekitar 15 menit sebelum jam pertama dimulai.
- b. Mengadakan kegiatan sholat Dluhur dan sholat Jum'at berjama'ah di madrasah.
- c. Bapak kepala madrasah dan para guru ada di depan pintu gerbang madrasah untuk menjemput dan bersalaman dengan para anak didik setiap datang atau pulang sekolah.
- d. Setiap ruang kelas wajib dihiasi dengan ayat-ayat al-Qur'an atau kaligrafi.
- e. Mengadakan kegiatan PHBI di madrasah dengan mengadakan lomba-lomba keagamaan. (pidato, puitisasi al-Qur'an, kaligrafi, dll).

⁴⁶ Dokumen MIN Kayen, 2010

- f. Setiap bapak / ibu guru yang akan memulai mengajar di kelas, membuka dengan bacaan Basmallah secara bersama dan di akhir pelajaran di tutup dengan bacaan Hamdallah secara bersama pula.⁴⁷

2. Program Ekstrakurikuler.

Untuk menumbuhkan kepribadian dan ketrampilan anak didik, serta untuk mewujudkan anak didik yang siap berkompetensi, mandiri, terampil, cerdas, inovatif, produktif, dan agamis yang cukup bagi anak didik untuk masa depannya. Maka MI Negeri Kayen mengadakan kegiatan pembelajaran diluar jam pelajaran madrasah atau kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya meliputi :

- a. Drumb Band.
- b. Pramuka.
- c. UKS
- d. Komputer.
- e. Hadrah
- f. Baca Tulis Qur'an (BTO).
- g. Menjahit.⁴⁸



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

BAB IV

ANALISIS PROFESI GURU AGAMA ISLAM DI MIN KAYEN.

A. Kondisi Profesi Guru Agama Islam MI Negeri Kayen.

Kondisi atau iklim madrasah yang kondusif akademik baik fisik maupun non fisik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif. Oleh karena itu MI Negeri Kayen berusaha menciptakan iklim dan kondisi yang kondusif untuk menumbuhkembangkan semangat dan merangsang nafsu belajar anak didik. Iklim yang kondusif tersebut antara lain : mencakup lingkungan yang aman, nyaman, bersih, tertib, kepala madrasah yang profesional, guru yang profesional, dan hubungan teman sejawat yang harmonis, serta ditunjang oleh optimisme dan harapan warga madrasah, kesehatan madrasah, dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada kemajuan dan perkembangan anak didik.

Paradigma baru manajemen pendidikan dalam konteks otonomi daerah yang memberikan kewenangan kepada madrasah dalam operasionalnya. Untuk itu kepala MI Negeri Kayen berusaha meningkatkan dirinya agar lebih profesional dan membangun motivasi para guru agar mempunyai sikap profesional, sehingga peningkatan kualitas pendidikan di madrasah dapat dicapai, karena apabila madrasah, kepala madrasah, dan para guru diberi kewenangan atau otonomi yang lebih besar dalam menjalankan proses pendidikan mereka akan memiliki rasa tanggungjawab yang lebih besar, akan memiliki kebanggaan atas sukses yang dicapai dan sebaliknya akan merasakan

kepedihan yang mendalam akan kegagalan yang dialami anak didik dan madrasahnyanya. Hal ini akan menimbulkan komitmen kepada guru untuk bekerja memberikan yang terbaik dan profesional.

Para guru agama Islam di MI Negeri Kayen bekerja sesuai dengan tugas yang diembankan kepadanya serta melaksanakan tugas itu dengan penuh rasa tanggungjawab dan ikhlas. Disamping itu profesi guru agama Islam dapat dilihat dengan adanya komitmen dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai guru agama Islam. Ketika ditanya mengenai komitmennya mereka mengatakan

“... Alhamdulillah, saya merasa bangga dan komit menjadi guru agama, karena selain bisa mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, saya juga bisa berdakwah lewat kegiatan belajar mengajar di kelas, semoga mendapat ridlo dari Allah.”⁴⁹

Kepala MI Negeri Kayen juga memberi kewenangan seluas-luasnya kepada guru agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar, dengan meningkatnya otoritas yang dimiliki oleh guru agama Islam untuk mengendalikan proses pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar memungkinkan guru agama Islam menggunakan seluruh kemampuan profesional dan pengalamannya dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Guru agama Islam memiliki kebebasan untuk melaksanakan tugas dengan cara yang mereka anggap paling tepat, paling efisien, dan paling baik. Dengan memiliki kesempatan untuk menerapkan teknik-teknik metode mengajar yang mereka anggap paling baik, tepat, dan sesuai akan dapat meningkatkan efisiensi kerja guru.

⁴⁹ Wawancara dengan Tsamrotus Suriyah (Guru) di Kayen tanggal 8 Mei 2010

Dalam hal penggunaan metode mengajar, para guru agama Islam di MI Negeri Kayen sudah menggunakan metode mengajar yang bervariasi, diantaranya : ceramah, tanya jawab, penugasan, demonstrasi (praktek ibadah).

Dengan pemberian kewenangan yang besar kepada guru agama Islam mengelola pendidikan tersebut, menuntut kepada guru agama Islam agar memiliki latar belakang pendidikan yang memenuhi standar kependidikan keguruan, misalnya sarjana strata 1 (S1) kependidikan dan mempunyai Akta IV, dan mengajarkan bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, sehingga guru diharapkan bisa menguasai materi pelajaran yang diajarkannya dan dapat bekerja secara profesional.

Kondisi profesi guru di M Negeri Kayen, dalam hal ini guru agama Islam sudah cukup baik, seperti yang dikatakan oleh Kepala madrasah ketika ditemui di ruang kerjanya,



“ ... Kondisi profesionalisme guru agama Islam di madrasah kami sudah cukup baik, dalam arti tingkat pendidikannya sudah sesuai dan mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, serta mereka bekerja dengan motivasi dan disiplin yang baik.⁵⁰ ”

Pernyataan kepala madrasah ini sesuai dengan kenyataan di lapangan, dari hasil temuan data penelitian di MI Negeri Kayen menunjukkan bahwa ada delapan dari sembilan guru-guru yang mengajar bidang studi agama Islam sesuai dengan bidang keahliannya dan rata-rata pendidikannya sudah Strata 1. Beberapa informan dari guru agama Islam yang dimintai keterangan mengatakan bidang studi yang mereka ajarkan di madrasah sesuai dengan bidang keilmuannya (keahliannya) dan latar belakang pendidikannya.

⁵⁰ Wawancara dengan Kus Malik (Kepala MI) di Kayen tanggal 12 Juni 2010

Keterangan tersebut sesuai dengan data yang penulis dapatkan dari melihat Surat Keputusan Tugas Mengajar di MI Negeri Kayen tahun Pelajaran 2010 / 2011. SK Tugas mengajar tahun pelajaran 2010/2011 dapat dilihat pada lampiran 3).

Namun demikian, masih ada sebagian guru agama Islam yang merangkap mengajar materi bidang studi umum, ada yang selain mengajar bidang studi agama Islam juga mengajar Bahasa Indonesia, IPS, Ketrampilan dan kesenian. Dalam hal ini Pembantu Kepala Madrasah (PKM) bidang Kurikulum MI Negeri Kayen mengatakan bahwa

“... adanya guru agama Islam yang merangkap mengajar bidang studi umum adalah untuk memenuhi target minimal jumlah jam mengajar guru tersebut, yaitu delapan belas jam. Karena guru agama Islam di madrasah kami jumlahnya lebih dari cukup untuk mengajar bidang studi agama saja.”⁵¹

Kenyataan seperti ini memang masih dihadapi oleh MI Negeri Kayen, akibatnya terjadi tambal sulam dengan mengambil prinsip “tak ada rotan akar pun jadi” seorang guru agama harus mengasuh beberapa bidang studi yang terkadang bukan disiplin ilmu yang dikuasainya. Akan tetapi jika dilihat dari relevansi antara bidang keilmuan guru agama Islam dengan materi bidang studi agama yang diajarkan, maka guru agama Islam yang mengajar di MI Negeri Kayen sudah memenuhi syarat, bidang studi yang diajarkan sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan keilmuan yang diperoleh pada jenjang pendidikannya. Ada tiga persyaratan pokok seorang guru menjadi tenaga

⁵¹ wawancara dengan M.Roziqin, (WK Kurikulum) tanggal 6 Mei 2010

profesional di bidang keguruan. Menurut (Haidar Putra Daulay, 2004 : 76) diantaranya “*pertama*, memiliki ilmu pengetahuan di bidang yang diajarkannya sesuai dengan kualifikasi dimana ia mengajar. *Kedua*, memiliki pengetahuan dan ketrampilan di bidang keguruan. *Ketiga*, memiliki moral akademik.”

Dengan latar belakang dan jenjang pendidikan yang cukup memadai serta mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, maka guru akan dapat bekerja secara efektif dan maksimal, sehingga pengembangan prestasi anak didik dapat ditingkatkan.

Diantara ukuran kualifikasi profesionalisme guru adalah adanya suatu tuntutan keahlian, kemampuan, atau ketrampilan yang jelas. Guru sebagai profesi harus memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan juga jiwa kependidikan yang baik dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran kepada anak didik. Bidang keahlian guru seharusnya sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya, karena apabila keahlian guru sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya akan semakin memberikan dorongan yang kuat kepada guru untuk memberikan yang terbaik kepada anak didik, guru akan lebih percaya diri dalam mengajar, serta mengajar lebih profesional.

B. Strategi dan Upaya Pengembangan Profesi Guru Agama Islam.

Sejarah pertumbuhan peradaban manusia banyak menunjukkan bukti bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan, kemajuan, dan keberlangsungan organisasi adalah kuat dan tidaknya kepemimpinan. Kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi banyak ditentukan oleh

pemimpin, karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak di capai, arah yang dimaksud tertuang dalam strategi, taktik, dan upaya-upaya yang disusun dan dijalankan oleh organisasi yang bersangkutan. Perumus serta penentu strategi dan taktik adalah pimpinan dalam organisasi tersebut, dalam hal ini adalah kepala madrasah.

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan suatu hal yang sangat vital dalam usaha meningkatkan mutu produk belajar anak didik dan kemajuan, serta keberhasilan madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala madrasah harus dapat mendorong kinerja para guru agar bekerja secara profesional dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku kepala madrasah yang positif dan demokratis dapat mendorong kelompok dalam mengarahkan dan memotivasi individu untuk bekerjasama dalam kelompok sebagai upaya untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah.

Kepemimpinan kepala madrasah dalam kaitannya meningkatkan etos kerja guru dan pengembangan profesionalisme guru adalah tugas utama yang tidak dapat diabaikan untuk terwujudnya keberhasilan tujuan pendidikan di madrasah. Kepala madrasah bertanggungjawab mengarahkan apa yang baik bagi para guru, dan dia sendiri harus berbuat baik. Kepala madrasah harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian, fungsi kepala madrasah hendaknya di artikan seperti motto Ki Hajar Dewantara : *Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan menjadi

teladan, di tengah membina kemauan, dan dibelakang menjadi pendorong / memberi daya). Oleh karena itu, terjaminnya kerjasama teman sejawat yang harmonis, persaingan yang sehat, motivasi dan etos kerja yang tinggi, tidak ada tekanan, adanya kesempatan bagi guru untuk belajar dan berprestasi di MI Negeri Kayen tidak lepas dari upaya-upaya dan kreatifitas kepala madrasahny.

Sebagaimana yang penulis paparkan pada latar belakang masalah, bahwa sebagian besar guru-guru yang mengajar di MI Negeri Kayen dahulu latar belakang pendidikannya masih rendah dan sedikit yang Sarjana Strata 1, terutama guru-guru yang mengajar bidang studi agama Islam rata-rata pendidikannya PGA/MAN, D2 atau D3. Maka kepala MI Negeri Kayen sejalan dengan peranan dan tugas, serta tanggungjawabnya memegang peranan penting untuk melakukan pengembangan profesionalisme guru, terutama guru agama Islam. Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa strategi atau upaya-upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam upaya pengembangan profesionalisme guru agama Islam di MI Negeri Kayen. Upaya yang dilakukan kepala MI Negeri Kayen diantaranya adalah : 1. pembinaan dan supervisi guru, 2. mengaktifkan guru dalam KKG, 3. Mengirimkan guru agama Islam pada kegiatan-kegiatan ilmiah, 4. Meningkatkan kesejahteraan guru, 5. memotivasi guru untuk melanjutkan sekolah (belajar).

1. Pembinaan dan Supervisi Guru.

Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi atau lembaga pendidikan agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan pendidikan dapat terlaksana secara efektif, efisien, dan produktif.

Pengembangan profesionalisme guru agama Islam merupakan upaya membantu guru agama yang belum profesional menjadi profesional. Dalam hal ini kepala MI Negeri Kayen mengadakan pembinaan terhadap guru yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan profesionalisme guru, disamping itu juga melakukan supervisi terhadap kinerja guru. Menurut Glickman dalam bukunya⁵² (Ibrahim Bafadal, 2004 : 41) “guru yang profesional memiliki dua ciri, yaitu tingkat abstraksi (kemampuan) yang tinggi dan tingkat komitmennya yang tinggi.” Oleh karena itu pembinaan guru di madrasah diarahkan pada pembinaan kemampuan dan sekaligus pembinaan komitmennya atau ruhul jihadnya.

Kepala MI Negeri Kayen ketika ditanya tentang pembinaan guru, beliau mengatakan :

“... Kami tetap mengadakan pembinaan terhadap guru minimal satu bulan dua kali setiap selesai upacara bendera pada hari senin di ruang guru” dan ketika ditanya tujuan diadakan pembinaan tersebut, beliau menjawab “ ... tujuan pembinaan untuk menanamkan sikap disiplin mengajar, memotivasi kerja guru, mengevaluasi tugas yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menutup kekurangan atau untuk

⁵² Ibrahim Bafadal, *Peningkatan* , hal . 41

meningkatkan kegiatan belajar mengajar."⁵³ Dari upaya tersebut kepala madrasah dituntut untuk mampu menumbuhkan sikap disiplin mengajar para guru, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Dalam kaitan ini, kepala madrasah harus mampu membantu guru mengembangkan kemampuan dan meningkatkan standar perilakunya, sikap disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan mengajar, menanamkan kerjasama dan menanamkan rasa hormat terhadap orang lain. Pengembangan profesionalisme dan peningkatan etos kerja guru agama Islam perlu dimulai dengan sikap demokratis. Oleh karena itu, dalam membina disiplin perlu berpedoman pada pilar demokrasi, yaitu : dari, oleh, dan untuk guru, sedangkan dalam tut wuri handayani kepala madrasah berfungsi sebagai pengembalian ketertiban yang patut diteladani dan diharapkan tidak bersikap otoriter.

Setiap guru memiliki karakteristik khusus yang satu sama lain berbeda. Hal ini memerlukan perhatian dan pelayanan khusus dari kepala madrasah agar para guru dapat memanfaatkan waktu untuk meningkatkan profesionalismenya dan kinerjanya. Perbedaan guru tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam psikisnya, misalnya motivasi. Oleh karena itu, untuk mengembangkan profesionalisme dan meningkatkan motivasi kerja para guru, kepala madrasah perlu mengupayakan untuk membangkitkan motivasi kerja guru maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Sebagai motivator kepala madrasah harus memiliki

⁵³ Wawancara dengan Drs.Kusmalik (Kepala MIN), 18 September 2010

strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para guru dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan penghargaan secara efektif.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan efisiensi kerja. Callahan dan Clark dalam bukunya⁵⁴ mengemukakan bahwa “motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah tujuan tertentu.” Mengacu pada pendapat ini dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Para guru akan bekerja dengan profesional dan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi positif dan tinggi, ia akan memperlihatkan minat, mempunyai perhatian, dan ingin ikut serta dalam suatu tugas atau kegiatan. Dalam kaitan ini kepala madrasah berusaha dan dituntut untuk memiliki kemampuan membangkitkan motivasi para guru sehingga kinerja guru meningkat.

Di samping mengadakan pembinaan guru, kepala MI Negeri Kayen juga melakukan supervisi guru di kelas. Sebagai salah satu strategi untuk pengembangan profesionalisme guru agama Islam, kegiatan utama pendidikan di madrasah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktifitas organisasi madrasah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Maka

⁵⁴Mulyasa, E, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 120

salah satu tugas kepala madrasah adalah sebagai supervisor atau pengawas, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan.

Berkaitan dengan supervisi ini kepala MI Negeri Kayen mengatakan :

“... kami beritahukan kepada semua guru untuk selalu mengajar dengan persiapan yang baik, karena setiap saat dan dipandang perlu kami akan mengadakan supervisi pembelajaran di kelas.”⁵⁵ Supervisi yang

dilakukan kepala madrasah ini merupakan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja para guru dan sebagai kontrol agar kegiatan belajar mengajar di madrasah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian yang dilakukan kepala madrasah terhadap

tenaga pendidik atau guru ini biasa disebut supervisi klinis, menurut⁵⁶ bertujuan untuk “Meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif.”

Disamping itu menurut Mulyasa⁵⁷, “Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan.” Supervisi ini pada dasarnya merupakan pembinaan performa guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, menurut penulis sasaran supervisi ini adalah untuk

⁵⁵ Pembinaan oleh Kamad Drs.Kusmalik, 15 September 2010

⁵⁶ Mulyasa, E, *Manajemen*, hal. 112

⁵⁷ Ibid, hal. 21

meningkatkan pengajaran guru di kelas, membangun motivasi dan komitmen guru, juga untuk pembinaan guru, meluruskan kesalahan-kesalahan atau penyimpangan, perbaikan program, serta untuk peningkatan kinerja guru.

2. Meningkatkan Kesejahteraan Guru.

Berbagai pihak telah lama menyadari bahwa guru memiliki peran yang sangat sentral atau penting dalam mendidik dan mengembangkan manusia yang seutuhnya serta mempersiapkan anak didik sebagai sumber daya pembangunan yang tangguh. Namun demikian, kesadaran tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pemberian perhatian dan penghargaan yang pantas kepada guru sesuai dengan bebannya yang berat dan penting. Akibatnya pekerjaan sebagai guru kurang menarik, dan dalam banyak hal pekerjaan sebagai guru merupakan pilihan terakhir. Konsekwensinya adalah bahwa sebagian besar jabatan guru dipegang oleh mereka dengan kapasitas kemampuan rata-rata. Dampak lain dari kurangnya perhatian dan penghargaan kepada guru adalah rendahnya kinerja guru atau profesionalisme guru. Hal ini disebabkan oleh penghasilan guru yang rendah dan kurang memadai, jika ada keinginan pemerintah menaikkan gaji guru, baik berita maupun baru keinginan, harga-harga telah melambung tinggi mendahului kenaikan gaji yang sesungguhnya masih saja tetap tidak memadai. Alhasil, kadang-kadang justru dengan kenaikan gajinya.

Menyadari akan hal-hal seperti tersebut di atas dan potensi buruk yang dapat timbul sebagai akibat dari kurangnya perhatian, penghargaan, dan pendapatan (gaji) yang kurang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta untuk meningkatkan profesi guru. Maka sangatlah perlu untuk meningkatkan kesejahteraan guru, karena kesejahteraan guru merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja yang secara langsung berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Menurut Zamroni⁵⁸, 2000 : 122) “Upaya peningkatan kualitas guru untuk meningkatkan kualitas lulusan harus disertai dengan peningkatan kesejahteraan guru.”. Kepala MI Negeri Kayen ketika ditanya mengenai kesejahteraan guru di madrasahnyanya, beliau mengungkapkan :

“... Kami selaku kepala madrasah berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan guru dengan menaikkan honor kelebihan jam mengajar, dan pemberian insentif di luar gaji, tentunya disesuaikan dengan kemampuan keuangan madrasah kami.”⁵⁹

Maka gaji guru senantiasa disesuaikan agar mencapai standar yang wajar bagi kehidupan tenaga kependidikan dan keluarganya. Dengan menaikkan honor atau gaji, kepala madrasah berharap guru dapat mengajar dengan semangat dan penuh motivasi untuk meningkatkan produktifitas kerja dari para guru serta lebih profesional.

⁵⁸ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta:Bigraf Publishing, 2000, hal 122

⁵⁹ wawancara dengan Drs.Kusmalik (Kepala MIN), 18 September 2010

Walaupun dengan menaikkan honor atau gaji diyakini sangat menentukan tingkat kesejahteraan guru dan bisa memenuhi kebutuhan hidup, namun hal ini bukan satu-satunya cara, karena masih ada beberapa kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Guru selaku manusia biasa berharap kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui kerjanya sebagai guru. Maka kepala madrasah berusaha memenuhi kebutuhan lain yang diharapkan guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, diantaranya:

Pertama, menciptakan kondisi kerja yang menyenangkan dengan cara membuat tempat kerja atau ruang guru yang bersih, rapi, perlengkapan yang cukup, dan adanya bimbingan atau pembinaan, serta perlakuan terhadap guru yang wajar dan jujur. Sehingga guru dapat bekerja dengan bergairah dan senang di madrasah. *Kedua*, mengikutsertakan guru dalam mengambil kebijakan madrasah. Semua guru ingin ikut ambil bagian dalam membuat kebijakan madrasah, jika semua guru diikutsertakan dalam membuat kebijakan atau policy madrasah mereka akan merasa di pentingkan (diorangkan) dalam madrasah, sehingga diharapkan semua guru ikut bertanggungjawab atas pelaksanaan kebijakan tersebut. *Ketiga*, memberi pengakuan dan penghargaan. Kepala madrasah selalu memberi pengakuan dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua guru atas jerih payahnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan lain dengan pemberian ucapan terimakasih dan insentif yang lain, sehingga dengan demikian guru merasa di akui kesuksesannya dan akan merasa gembira dalam bekerja.

Dengan demikian apabila kesejahteraan dan kebutuhan-kebutuhan guru dapat dipenuhi melalui pekerjaannya diharapkan guru akan merasa puas dan akan melakukan pekerjaannya secara profesional dan penuh rasa tanggungjawab.

3. Mengirimkan Guru Agama pada Kegiatan-kegiatan Ilmiah.

Salah satu upaya yang dilakukan MI Negeri Kayen untuk mengembangkan profesi guru agama Islam adalah dengan cara menugaskan guru pada kegiatan-kegiatan ilmiah, karena guru-guru agama Islam yang mengajar di MI Negeri Kayen berlatar belakang pendidikan yang rendah, seperti PGA atau UGA, D2. Disamping itu guru tidak boleh merasa sudah cukup dengan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dari bangku kuliah atau dari proses belajar sendiri, sehingga upaya pengembangan profesi guru agama harus selalu di upayakan secara terus menerus dan berkesinambungan melalui kegiatan-kegiatan ilmiah untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru yang lebih luas bagi guru agama, untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran. Disamping itu menugaskan guru untuk mengikuti kegiatan ilmiah ini adalah untuk mendorong dan memotivasi para guru agar dapat mengajar secara kreatif dan profesional.

MI Negeri Kayen menetapkan kegiatan-kegiatan ilmiah atau pelatihan, serta seminar bagi guru merupakan kebijakan madrasah untuk pengembangan profesi guru, ketika ditanya tentang kegiatan penataran atau pelatihan bagi guru, kepala madrasah mengatakan :

“ . . . setiap ada undangan penataran atau pelatihan bagi guru, baik dari Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional, atau lembaga. Kami selalu menugaskan guru, baik guru bidang studi agama maupun guru bidang studi umum”.⁶⁰

Kegiatan-kegiatan ilmiah disini merupakan kegiatan yang berkaitan dengan profesionalisme guru, seperti penataran guru bidang studi, PKG-SJ, administrasi sekolah, perpustakaan, lokakarya, seminar, pelatihan tenaga laboratorium, dan lain sebagainya.

Bentuk-bentuk kegiatan ilmiah yang sering di ikuti MI Negeri Kayen untuk Pengembangan Profesi Guru Agama Islam antara lain :

Pertama : Penataran guru bidang studi, dengan mengikuti penataran ini madrasah berharap agar mempunyai pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan mengajar para guru, melalui kegiatan penataran ini para guru di usahakan untuk memperoleh wawasan dan pengetahuan baru yang ada sangkut pautnya dengan pemahaman strategi belajar mengajar, penguasaan materi pelajaran, penggunaan metode-metode mengajar yang bervariasi, terampil dalam pembuatan perangkat pembelajaran. Dengan demikian guru mempunyai wawasan yang luas, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan produktif untuk tercapainya peningkatan prestasi anak didik dan tercapainya tujuan madrasah secara optimal. *Kedua* : Mengikuti kegiatan seminar atau lokakarya, Kepala madrasah melibatkan guru pada

⁶⁰ Ibid.

kegiatan seminar atau lokakarya ini untuk pengembangan profesionalisme guru agama, kegiatan ini biasanya di adakan oleh Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional, atau Madrasah sendiri mengadakan kegiatan seminar dengan mendatangkan panelis dari luar yang berkaitan dengan informasi baru tentang MBS, KBK, UU Sisdiknas, atau proses pembelajaran.

Bagi guru yang di tugaskan mengikuti seminar atau lokakarya diharapkan memperoleh tambahan pengetahuan, wawasan baru, dan pemahaman tentang materi seminar yang seterusnya di informasikan, di umpan balik, atau di sosialisasikan kepada teman sesama guru di madrasah.

4. Mengaktifkan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Pengembangan profesi guru agama Islam dapat juga di upayakan dengan cara mengaktifkan guru dalam wadah KKG. Dengan adanya keterlibatan guru dalam kegiatan KKG diharapkan dapat membangun sikap profesi, adanya peningkatan penguasaan materi, kreatifitas dalam penggunaan metode pembelajaran.

Adanya KKG merupakan wadah dalam pembinaan profesional, yang pada dasarnya menerapkan prinsip pembinaan antara teman sejawat dalam pengembangan profesi guru yang dilakukan secara terus-menerus dan berkala serta dilandasi oleh tujuan dan semangat untuk maju bersama, wadah KKG ini dikembangkan berdasarkan bidang studi atau rumpun bidang studi pada masing-masing madrasah. Wadah KKG juga dapat

digunakan oleh guru untuk memperbanyak tukar pikiran tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mengembangkan materi pelajaran dan berinteraksi dengan anak didik.

Agar para guru agama Islam dapat menguasai dan mendalami materi pelajaran yang diajarkannya dan menambah wawasan dalam penguasaan kegiatan belajar mengajar, kepala MI Negeri Kayen mengaktifkan guru agama Islam dalam kegiatan KKG, beliau mengatakan :

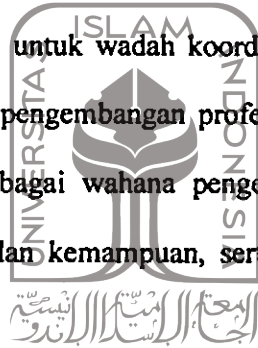
"... saat ini kegiatan KKG di koordinasi pada tingkat kabupaten, KKG dapat di manfaatkan untuk menyamakan persepsi guru perbidang studi serta untuk meningkatkan kualitas guru dan profesi guru". Ketika ditanya tentang peran serta guru agama MI Negeri Kayen dalam KKG, beliau mengatakan *"... guru agama Islam di madrasah kami juga ada yang menjadi pengurus aktif KKG di tingkat Kabupaten".*⁶¹

Dengan adanya salah seorang guru agama Islam menjadi pengurus aktif KKG, kepala madrasah berharap bisa menjadi jembatan informasi tentang kegiatan KKG dari tingkat kabupaten ke tingkat kecamatan, sehingga pembinaan profesi guru agama dapat berlangsung secara efektif.

Sebagai salah satu upaya pengembangan profesi guru agama Islam, kegiatan KKG tersebut dapat dimanfaatkan, antara lain : *Pertama:* KKG dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan kemampuan profesi tenaga kependidikan, sehingga para guru betul-betul mampu melaksanakan

⁶¹ Ibid.

tugasnya sebagai pendidik. **Kedua:** KKG dapat dimanfaatkan sebagai wahana penyebaran informasi dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi para guru. **Ketiga:** KKG dapat dimanfaatkan sebagai wahana menumbuhkembangkan semangat kerjasama dan kompetisi di kalangan anggota KKG dalam proses peningkatan mutu pendidikan. **Keempat:** KKG dapat dimanfaatkan sebagai wahana silaturrohmi antara sesama guru untuk bertukar pikiran, menjalin persatuan dan kesatuan sesama profesi guru serta menumbuhkembangkan rasa percaya diri para guru. **Kelima:** KKG dapat dimanfaatkan untuk wadah koordinasi kegiatan guru bidang studi dan sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru. **Keenam:** KKG dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan diri guru untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan, serta menambah pengetahuan dan ketrampilan guru.



Walaupun di akui oleh kepala madrasah, bahwa kegiatan KKG di madrasahnya belum bisa berjalan dengan efektif sesuai dengan harapan, namun dengan mengaktifkan para guru dalam kegiatan KKG tersebut, kepala madrasah berharap supaya guru bisa meningkatkan kemampuan mengajarnya, penguasaan materi pada bidang studi yang diajarkan, dan guru mempunyai kemampuan untuk mengelola kelas dengan baik, serta bisa mencari solusi dan pemecahan masalah yang mungkin muncul, seperti mengatasi anak didik yang malas belajar atau anak didik yang mengalami hambatan dalam belajar. Dengan demikian guru dapat bekerja secara

efektif, efisien, produktif, dan profesional. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di madrasahnyanya.

5. Memotivasi Guru Untuk Belajar (Sekolah).

Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seseorang harus menjadi tanggungjawab diri pribadi. Oleh karena itu usaha peningkatan kualitas guru terletak pada diri guru sendiri. Untuk itu diperlukan adanya kesadaran pada diri guru untuk senantiasa dan secara terus menerus meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan wawasan yang diperlukan untuk peningkatan kualitas kerja sebagai pengajar profesional. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut dapat diupayakan dengan cara belajar atau menuntut ilmu di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kondisi latar belakang pendidikan guru agama Islam di MI Negeri Kayen yang rata-rata masih rendah dan belum memenuhi kualifikasi formal untuk mengajar sebagai guru agama di MIN, maka pembinaan bagi mereka tidak sekedar dalam bentuk supervisi saja, melainkan juga melalui program sertifikasi atau program tugas belajar. Dari kenyataan tersebut mendorong kepala madrasah untuk mengeluarkan kebijakan yaitu memotivasi dan memberi kesempatan kepada guru agama Islam untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan memberikan kesempatan bagi guru yang belum mencapai jenjang sarjana (S1) untuk bersekolah lagi mengikuti kuliah di Universitas yang terdekat dengan madrasah tentunya dengan biaya sendiri, yang pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan

belajar mengajar. Sebagaimana yang dikatakan kepala madrasah pada saat wawancara.

"... kami beri saran kepada guru-guru agama Islam untuk ikut pendidikan di jenjang yang lebih tinggi, paling tidak di madrasah kami, jenjang pendidikan guru harus sarjana (S1), bahkan yang sudah S1 kami beri saran untuk mengikuti pendidikan di S2." ⁶²

Atas saran dan kesempatan yang diberikan oleh kepala madrasah kepada guru-guru agama Islam ini disambut dengan antusias oleh para guru agama, ada guru agama yang mengatakan :

"... tanggapan saya sangat positif karena para guru waktu awal tugas di sini sebagian besar berijazah Diploma, tetapi sekarang sudah banyak yang S1, malah sekarang ada yang sedang menyelesaikan studi di S1, bahkan sekarang juga ada yang sedang menyelesaikan studi di S2." ⁶³

Dengan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau strata 1 (S1) diharapkan dapat meningkatkan kualitas formal sebagai guru, sehingga sesuai dengan peraturan kepegawaian yang diberlakukan secara nasional, menumbuhkembangkan motivasi pada guru agama Islam dalam rangka meningkatkan kinerjanya, menambah wawasan ke ilmuwan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya sebagai guru, serta meningkatkan kemampuan profesi para guru agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di MIN Kayen Trenggalek.

⁶² Ibid.

⁶³ wawancara dengan M.Roziqin (guru) di Kayen, 20 September 2010

C. Respon Guru Agama Islam Terhadap Pengembangan Profesi Guru.

Adanya kegiatan pengembangan profesionalisme guru agama Islam di MI Negeri Kayen, mengakibatkan munculnya berbagai macam respon dari beberapa guru agama Islam terhadap proses pengembangan profesi guru tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan respon di sini adalah tanggapan, jawaban, reaksi, dan tindakan para guru agama Islam terhadap proses pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan atau organisasi memiliki stake holder yang saling membutuhkan dan saling bekerjasama untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah yang hendak dicapai. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan peningkatan dan pengembangan madrasah, khususnya yang berkaitan dengan guru tentunya akan menimbulkan berbagai macam respon berupa tindakan-tindakan, gagasan, pikiran-pikiran, usulan-usulan, atau ide-ide dari para guru yang bisa saja berupa respon yang positif atau berupa respon yang negatif.

Keragaman respon terhadap pengembangan profesionalisme guru agama Islam tersebut tidak bisa dilepaskan dari adanya perbedaan pendapat, kemajuan berfikir, luas dan sempitnya pengetahuan dan wawasan, siapnya mental, kecemburuan, rasa iri, keadaan sosial ekonomi, rasa aman dan nyaman, tingkat disiplin dan kinerja guru, dan lain sebagainya.

Dibawah ini penulis akan memaparkan bentuk-bentuk respon guru agama Islam terhadap pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen. Yaitu : respon positif dan respon negatif.

1. Respon Positif.

Respon positif yang dimaksud di sini adalah jawaban, tanggapan, reaksi, atau tindakan-tindakan para guru agama Islam yang mendukung, ikut berpartisipasi, mau bekerjasama, serta melaksanakan dengan tindakan kebijakan tentang pengembangan profesi guru agama Islam yang dilakukan kepala madrasah dalam upaya mewujudkan visi, misi, dan tujuan madrasah yang hendak dicapai. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang guru agama Islam ketika ditanya tentang kebijakan madrasah tentang pengembangan profesi guru.

“ ...saya sangat setuju, karena guru perlu ditingkatkan pengetahuan dan pengalamannya agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, serta akan lebih sempurna lagi.”⁶⁴

Penulis dapat menafsirkan bahwa para guru agama Islam di MI Negeri Kayen ikut mendukung dan melaksanakan pengembangan profesi guru tersebut dengan cara melaksanakan kebijakan atau pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, ini dapat terlihat dengan adanya tindakan-tindakan guru agama Islam di MI Negeri Kayen. Diantaranya : adanya upaya guru agama Islam untuk menguasai dan mengembangkan materi, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan adanya upaya guru menumbuhkan motivasi belajar anak didik.

⁶⁴ wawancara dengan Tsamratus Suriyah (Guru) di Kayen, 10 Juli 2010

Dari respon-respon positif yang ditunjukkan oleh guru agama Islam di MI Negeri Kayen tersebut, selanjutnya penulis akan memaparkan upaya-upaya tersebut satu persatu.

a. Upaya guru menguasai dan mengembangkan materi.

Salah satu aspek atau kriteria kompetensi dasar yang harus dimiliki guru adalah penguasaan materi ajar (menguasai bahan), bahwa seorang guru mesti menguasai ilmu yang akan diajarkannya kepada anak didik dengan cukup baik, sesuai dengan tingkat kepada siapa ilmu itu akan diberikan. Guru semestinya bisa menampilkan sosok orang yang bermental ilmu, mencintai ilmu, serta senantiasa giat untuk menambah ilmunya, terutama di dalam bidang studi / mata pelajaran yang diasuhnya.

Disamping itu di dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangan terhadap materi ajar (bahan) merupakan tugas bagi semua guru untuk memberikan pengayaan pengetahuan kepada anak didik, dengan cara memperkaya sumber materi dan menambah atau menyisipkan materi yang kompeten yang tidak ada pada buku paket (buku pedoman).

Pengembangan materi ajar tersebut sangat diperlukan untuk menyelaraskan antara materi yang ada pada buku pedoman dengan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masalah-masalah baru yang muncul pada waktu sekarang. Fokus terhadap penguasaan dan pengembangan materi ajar (bahan) ini sangat

penting untuk dikaji dalam rangka melihat profesionalisme guru agama Islam di MI Negeri Kayen Trenggalek.

Penulis mendapatkan keterangan dari para guru agama Islam di MI Negeri Kayen, bahwa mereka menguasai materi bidang sudi agama yang diajarkannya dan selalu berupaya untuk lebih memahami dan mengembangkan materi pada bidang studi yang diajarkannya. Berikut ini ungkapan dari para guru agama Islam terhadap penguasaan dan pengembangan materi ajar (bahan).

*"... Insya Allah, saya menguasai bidang studi yang saya ajarkan, dan saya selalu berusaha mengembangkan materi dengan belajar sendiri dan membaca buku-buku yang sesuai dengan materi pelajaran serta buku penunjang lainnya."*⁶⁵

Keharusan guru menguasai materi sangatlah penting, sebagaimana menurut Zamroni⁶⁶, "Penguasaan guru atas bidang studi yang diajarkan kepada para siswa merupakan sesuatu yang mutlak sifatnya." Sebab dengan materi bidang studi tidak saja guru akan mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih daripada itu, dengan materi bidang studi itu, guru akan menanamkan disiplin, mengembangkan critical thinking, mendorong kemampuan untuk belajar lebih lanjut, serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan itu sendiri kepada anak didik. Sementara itu ada sebagian guru agama Islam yang memberikan

⁶⁵ Wawancara dengan Tsamratus Suriyah (Guru) di Kayen , tanggal 8 Agustus 2010

⁶⁶ Zamroni, *Paradigma*, hal. 115

keterangan atau apresiasi dengan jujur mengatakan bahwa tidak sepenuhnya menguasai materi ajar, namun demikian mereka tetap berusaha untuk menguasai dan mengembangkan materi, mereka mengatakan :

"... sebagai seorang guru jarang sekali yang mengatakan sepenuhnya menguasai materi mata pelajaran yang diberikan, namun saya tetap berusaha agar mata pelajaran yang saya berikan dapat diterima oleh anak didik, dengan meningkatkan semangat belajar mengajar dengan menyiapkan perangkat mengajar, disamping menambah ilmu dari teman guru yang dapat menunjang materi yang saya berikan."⁶⁷

Kegiatan-kegiatan guru agama Islam MI Negeri Kayen dalam penguasaan dan pengembangan materi ajar dapat dilihat dengan adanya upaya-upaya : menambahkan materi yang tidak ada pada buku pedoman (paket) anak didik, berusaha mempunyai buku penunjang lainnya, memberi tugas kepada anak didik untuk membuat klipping, dan bertanya kepada teman guru yang lain apabila tidak mengerti tentang materi ajar.

Dari ungkapan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para guru agama Islam dalam upaya menguasai dan mengembangkan materi tersebut di atas, dapat ditafsirkan sudah baik, walaupun sangat minimalis. Karena untuk menguasai dan mengembangkan materi serta

⁶⁷ wawancara dengan M.Roziqin (Guru) di Kayen , tanggal 8 Agustus 2010

pengetahuan, ada beberapa cara yang lebih baik dan menuntut kemampuan dan ketrampilan. Misalnya melakukan penelitian, seperti yang dikatakan oleh Abuddin Nata⁶⁸, “sebagai guru yang profesional, ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu harus ditambah dan dikembangkan dengan melakukan kegiatan penelitian, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan.” Selain itu, untuk menambah wawasan dan membangun profesionalisme guru dapat dilakukan dengan menulis atau membuat karya tulis yang dimuat di media cetak dapat dijadikan kredit poin untuk kenaikan pangkat.

b. Upaya guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi.

Proses kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila guru di dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan cara atau metode yang tepat sesuai dengan kondisi materi ajar, tepat dengan kondisi kemampuan rata-rata anak didik, atau kondisi belajar di kelas tersebut baik tempat maupun waktunya, dan lain sebagainya. Sudah banyak metode mengajar yang diketahui, seperti : ceramah, diskusi, tanya jawab, eksperimen, inquiri dll. Maka mengajar seharusnya tidak bisa hanya menggunakan satu metode saja, yang biasa dan paling dominan adalah ceramah. Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Paradigma*, hal. 139

Dengan demikian, salah satu tugas guru sebagai pengajar atau dalam bahasa lain mengatakan guru sebagai “dalang” seharusnya dalam kegiatan belajar mengajarnya dapat memilih metode yang paling tepat, berhasil tidaknya interaksi antara guru dengan anak didik dalam pembelajaran ditentukan oleh pemilihan metode yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan beberapa sumber informan guru agama Islam di MI Negeri Kayen, bahwa para guru agama Islam sudah menggunakan metode mengajar yang bervariasi (menggunakan lebih dari satu metode), seperti yang diungkapkan oleh seorang guru agama Islam.

“... metode yang saya gunakan untuk mengajar antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan pemberian tugas.”⁶⁹

Adapun metode-metode yang sering disebut-sebut oleh semua guru agama Islam dalam kegiatan belajar mengajarnya adalah metode ceramah disamping metode tanya jawab. Karena metode ini menurut para guru agama sangat efektif untuk menanamkan ilmu pengetahuan (materi) kepada anak didik, hal ini dikarenakan sebagian besar anak didik di MI Negeri Kayen tidak mempunyai buku penunjang dan rata-rata kemampuan belajarnya sedang.

Sementara itu apresiasi guru dalam menggunakan metode mengajar bervariasi atau kombinasi adalah untuk mencari cara yang tepat dalam menyampaikan dan menanamkan materi pelajaran dengan

⁶⁹ Wawancara dengan Tsamratus Suriyah (Guru) di Kayen ,tanggal 20 Oktober 2010

menyesuaikan materi, suasana dan kondisi kelas, fasilitas, serta sarana prasarana di madarasah.

Dari ungkapan dan kenyataan di atas, dapat ditafsirkan bahwa para guru agama Islam di MI Negeri Kayen dalam penggunaan metode mengajarnya sudah baik dan bervariasi atau sudah menggunakan kombinasi. Hanya saja masih monoton, karena masih ditemukan para guru agama Islam dalam penyampaian materi lebih dominan dengan metode ceramah, sedangkan metode-metode yang lain seperti tanya jawab, diskusi, demonstrasi, praktek sangat jarang diterapkan. Hal yang demikian bisa menyebabkan kurang adanya keseimbangan antara aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif.

Dengan demikian kompetensi profesi guru agama Islam dalam penggunaan metode mengajar sudah baik (bervariasi), walaupun belum tampak adanya kesungguhan dalam penerapan metode yang lebih banyak (komplit), seperti metode inquiri, praktek, diskusi, demonstrasi, penugasan, kisah, suri teladan, kerjasama, karya wisata, dan ini perlu ditumbuhkembangkan lagi untuk pengembangan profesi guru.

c. Upaya Guru Menumbuhkan Motivasi dan Membelajarkan Anak Didik.

Yang menjadi masalah utama bagi guru agama Islam di MI Negeri Kayen berkaitan dengan anak didik adalah rendahnya minat belajar anak didik dan rendahnya tingkat kecerdasan anak didik. Kemampuan intelektual yang tinggi tidak akan berharga bila anak

didik tidak mempunyai keinginan (motivasi) untuk memanfaatkan keunggulan tersebut. Apalagi kalau anak didik tidak memiliki kemampuan lebih, maka tanpa motivasi sulit untuk mengharapakan prestasi.

Menghadapi kenyataan seperti ini, guru yang notabene selalu berhadapan dengan anak didik dituntut untuk memiliki kesabaran dan semangat yang tinggi untuk mengarahkan, membimbing, dan memotivasi anak didik. Disinilah perlunya interaksi guru dan anak didik secara komunikatif dan kreatif melalui proses pembelajaran dengan anak didik di kelas dalam kegiatan intrakurikuler maupun di luar kelas dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan mengadakan observasi dan wawancara dengan informan para guru agama Islam, penulis dapat memaparkan upaya dan komitmen guru agama Islam dalam menumbuhkan motivasi dan membelajarkan anak didik. Adapun upaya-upaya tersebut diantaranya : *Pertama*, para guru agama Islam selalu memberikan nasehat dan motivasi untuk belajar kepada anak didik di sela-sela pada proses kegiatan belajar mengajar, ini dapat dikatakan sebagai “hidden curriculum”. *Kedua*, para guru agama Islam ketika akan memulai memberikan materi pelajaran mengajak anak didik secara bersama-sama membaca Basmallah dan ketika akan mengakhiri materi pelajaran membaca Hamdallah. Hal ini untuk menanamkan sikap religius kepada anak didik. *Ketiga*, menerapkan kedisiplinan dalam

belajar, para guru mempunyai buku skor pelanggaran anak didik tentang tata tertib dan kedisiplinan. Hal ini untuk mencegah dan mengurangi tingkat kenakalan anak didik dan mengatasi pelanggaran kedisiplinan anak didik. *Keempat*, para guru agama Islam juga aktif dalam membina kegiatan ekstrakurikuler, seperti : Baca Tulis Al-Qur'an, Hadrah, pramuka. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi, kepribadian, dan ketrampilan anak didik.

Dalam upaya menumbuhkan motivasi kepada anak didik, juga terlihat dari sikap para guru yang menerima anak didik apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Hal ini akan membentuk rasa harga diri yang tinggi dalam diri anak didik, disamping itu para guru menciptakan rasa aman dan menyenangkan bagi anak didik untuk mengekspresikan potensi dengan mengajak anak didik dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2. Respon Negatif

Yang dimaksud respon negatif disini adalah jawaban, tanggapan, reaksi, dan tindakan-tindakan guru agama Islam yang membangkang, tidak mendukung, tidak mau bekerjasama, tidak ikut berpartisipasi, serta tidak melaksanakan dengan kesungguhan kebijakan-kebijakan madrasah dalam pengembangan profesi guru.

Sebagian besar guru agama Islam di MI Negeri Kayen, menunjukkan sikap, respon yang positif, dan sangat setuju dengan pengembangan profesi guru. Akan tetapi walaupun tidak tampak

secara jelas (vulgar) dan terus terang, masih ada sebagian guru agama Islam yang tidak melaksanakan kebijakan pengembangan profesionalisme guru yang dampaknya dapat dirasakan oleh madrasah, hal ini tampak dengan adanya sebagian guru agama Islam yang enggan melaksanakan kebijakan-kebijakan dan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh madrasah. Misalnya, adanya guru agama Islam yang tidak mau membuat program pembelajaran atau jurnal mengajar, tidak masuk kerja (mengajar) tanpa surat keterangan / ijin, datang ke madrasah sering terlambat, kurang gemar membaca buku, tidak mau berangkat ketika diberi tugas mengikuti seminar atau pelatihan, rendah etos (moral) kerjanya.

Dari data hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan secara dominan guru yang mengajar bidang studi agama adalah sudah PNS dan sedikit yang Guru Tidak Tetap (GTT), antara status PNS atau GTT tidak ada korelasi (pengaruh) pada respon negatif atau pembangkangan terhadap pengembangan profesi guru. Adanya sebagian guru yang membangkang, menurut hemat penulis setelah mengadakan pengamatan peran serta saat mengikuti pembinaan dari kepala madrasah, mengikuti rapat-rapat, serta diskusi (ngobrol) dengan guru agama Islam yang membangkang, hal ini disebabkan adanya rasa kecewa (gelo) terhadap beberapa kebijakan madrasah yang dirasa tidak sesuai dengan kehendak dan harapannya. Sehingga ia berpandangan lebih baik diam dan tidak mau bekerjasama. Secara samar penulis juga

menangkap bahwa watak, sikap, dan perilaku guru agama Islam tersebut yang memang agak pemalas dan egois, serta mempunyai sifat yang kaku.

Sehingga dengan adanya sikap guru agama Islam ini akan mempengaruhi kinerja dan motivasi bagi dirinya dan berakibat pada menurunnya integritas dan komitmen untuk meningkatkan kualitas diri sebagai guru agama yang profesional dan juga akan berpengaruh pada hubungan antar teman sejawat di madrasah.

D. Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Profesi Guru Agama Islam di MI Negeri Kayen.

Faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen, menurut hemat penulis bisa berasal dari madrasah dan dari guru agama Islam itu sendiri.

1. Faktor Penghambat dari Madrasah.

Upaya pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya sebagian besar guru memberikan respon yang positif, namun demikian masih ada beberapa kendala, tantangan, dan hambatan yang dihadapi madrasah dalam upaya pengembangan profesionalisme guru agama Islam tersebut. Hambatan dan tantangan itu dapat dipaparkan sebagai berikut

a. Faktor minimnya fasilitas (sarana prasarana).

Untuk menunjang pelaksanaan pendidikan di madrasah diperlukan fasilitas dan sarana prasarana pendukung yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Sarana prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

Hambatan yang paling utama dan mendasar yang dihadapi MI Negeri Kayen dalam pengembangan profesi guru agama Islam adalah aspek atau faktor sedikitnya fasilitas dan sarana prasarana pendidikan, diantaranya : buku paket sebagai sumber belajar dan bacaan macam, jenis, dan jumlahnya masih sangat sedikit. Gedung perpustakaan, laboratorium belum ada, perlengkapan pembelajaran, serta minimnya media untuk kegiatan praktek ibadah.

Pendidikan agama Islam sebagaimana pendidikan umum lainnya juga membutuhkan sarana prasarana dan fasilitas, bila di madrasah ada laboratorium IPA, biologi, bahasa. Maka sebetulnya madrasah juga membutuhkan laboratorium agama disamping fasilitas masjid. Laboratorium agama bisa di isi dan dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa anak didik untuk lebih menghayati agama, misalnya video yang bernafaskan keagamaan, musik dan nyanyian keagamaan, syair, puisi keagamaan, alat-alat peraga pendidikan agama, foto-foto yang bernafas keagamaan, dan lain sebagainya yang merangsang emosional keberagaman anak didik.

Dengan adanya kekurangan dan keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana, terutama perpustakaan dan laboratorium ini akan menghambat pengembangan profesionalisme guru serta mempengaruhi kegiatan proses pengembangan akademik para guru maupun anak didik di madrasah tidak dapat berlangsung secara maksimal.

Kepala madrasah mengatakan " ... di madrasah kami buku-buku paket (wajib) jumlahnya dan macamnya sangat sedikit dan belum mempunyai gedung perpustakaan maupun laboratorium." ⁷⁰

Seandainya pembangunan di sektor pendidikan dan peningkatan profesionalisme guru disadari memiliki relevansi yang kuat dengan perpustakaan, maka perpustakaan seharusnya perlu segera di wujudkan dan dikelola dengan baik. Pendidikan dan pengembangan akademik tidak akan terselenggara dengan baik jika para guru dan anak didik tidak dilengkapi dengan buku atau perpustakaan sebagai salah satu sumber pengetahuan. Sungguh suatu kenyataan yang menyedihkan jika madrasah hanya menyediakan buku-buku wajib yang macam dan jumlahnya sangat sedikit kepada guru dan anak didik.

Perpustakaan disamping dapat menyediakan bahan informasi untuk memperluas dan memperdalam wawasan ilmu pengetahuan juga mampu meningkatkan kemampuan teknologi dan membangun budaya bangsa. Melalui perpustakaan inilah sebenarnya dapat meningkatkan

⁷⁰ Wawancara dengan Drs.Kusmalik (Kepala MIN), tanggal 20 Juni 2010

dan mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan prestasi belajar anak didik.

Untuk mengatasi hambatan ini kepala MI Negeri Kayen menganjurkan kepada guru-guru untuk memakai dan mengoptimalkan buku paket drop-dropan atau bantuan dari Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional, serta mengusahakan dengan membelikan buku penunjang lain dengan jumlah yang sangat terbatas sehingga dibuat strategi “buku terbang” artinya setelah buku selesai digunakan oleh kelas lain dikumpulkan lagi untuk dipakai oleh kelas yang lainnya, jadi buku tersebut tidak dipinjamkan kepada anak didik untuk di bawa pulang.

Dengan memenuhi buku paket atau buku penunjang lainnya, maka proses pengembangan akademik guru dan anak didik, serta prestasi anak didik diharapkan meningkat, sedangkan bagi guru dengan adanya buku-buku penunjang dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan profesi.

b. Faktor Lemahnya Finansial (keuangan).

Meskipun tidak sepenuhnya masalah keuangan akan berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan kualitas madrasah, terutama berkaitan dengan sarana prasarana dan sumber belajar. Banyak madrasah-madrasah yang tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara optimal, hanya karena masalah keuangan, baik untuk menggaji para guru, untuk menyediakan fasilitas sarana

prasarana pembelajaran, pengembangan pembelajaran, maupun pengembangan profesi guru.

Faktor finansial merupakan hal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan dan memperlancar proses penyelenggaraan pendidikan. Semua kegiatan penyelenggaraan pendidikan di madrasah pasti membutuhkan dana sebagai penunjangnya.

Sumber finansial di MI Negeri Kayen diperoleh dari beberapa pos, sebagaimana yang dikatakan Tata Usaha MI Negeri Kayen ketika ditemui di ruang kerjanya, mengatakan :

"... sumber keuangan madrasah kami berasal dari tiga pos, yaitu DIPA, BP3, dan BOS, dan kami rasa dana yang kami peroleh masih kurang untuk menunjang peningkatan mutu madrasah kami." ⁷¹

DIPA adalah Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran yang diperoleh dari bantuan pemerintah digunakan untuk pengadaan alat tulis kantor, BP3 dianggarkan dengan memungut dana dari anak didik untuk membangun gedung tambahan atau pagar sekolah, serta menambah fasilitas dan sarana prasarana di madrasah. Sedangkan BOS adalah Biaya Operasional Sekolah, merupakan bantuan kepada madrasah dalam rangka membebaskan iuran anak didik (paling tidak mengurangi iuran siswa), tetapi madrasah tetap dapat mempertahankan mutu pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Dana dari BOS digunakan untuk operasional pendidikan madrasah yang meliputi :

⁷¹ Wawancara dengan Muh.Ali (TU) di Kayen, tanggal 20 Juni 2010

biaya untuk PSB, membeli buku pelajaran pokok dan buku penunjang, ujian dan ulangan semester madrasah, biaya peningkatan mutu guru (KKG, pelatihan, seminar dll.), membayar daya dan jasa listrik, membayar honorarium guru dan guru GTT, membiayai kegiatan kesiswaan (kegiatan ekstrakurikuler), bantuan siswa miskin. Penggunaan dana BOS di madrasah harus di dasarkan pada kesepakatan dan keputusan bersama antara kepala madrasah atau dewan guru dengan komite madrasah yang harus di daftar sebagai salah satu sumber penerimaan dalam RAPBM disamping dana yang diperoleh dari pemerintah atau sumber dana lain.

Kepala MI Negeri Kayen dan dewan komite sepakat untuk tidak menarik iuran kepada anak didik untuk menunjang kegiatan pembelajaran, karena sebagian besar anak didik MI Negeri Kayen berasal dari keluarga miskin, sehingga diharapkan tidak memberikan beban yang berat kepada wali murid.

Seperti yang telah penulis paparkan di atas, bahwa peningkatan mutu guru atau pengembangan profesi guru di biayai dari dana BOS, sedangkan dana BOS dialokasikan untuk seluruh operasional kegiatan pendidikan di madrasah. Sehingga dirasa masih ada keterbatasan sumber finansial di MI Negeri Kayen, dengan adanya keterbatasan dan lemahnya sumber finansial akan berdampak pada kegiatan proses peningkatan mutu guru atau pengembangan profesionalisme guru,

serta semua kegiatan yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan di madrasah tidak dapat berlangsung secara optimal.

c. Faktor Lemahnya Supervisi.

Supervisi pendidikan merupakan bagian dari fungsi pokok administrasi pendidikan. Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi. Supervisi pada tingkat madrasah tentunya di lakukan oleh kepala madrasah, dalam hal ini kepala madrasah bertanggungjawab atas segala permasalahan yang ada di madrasah, khususnya segala aspek untuk sebesar-besarnya tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Disamping itu kepala madrasah juga bertanggungjawab mengawasi, membina, dan memotivasi kinerja para guru dan para pegawai agar bekerja secara profesional, ini sebagai wujud peran kepala madrasah selaku supervisor. Dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya, apabila di dalam pelaksanaan supervisi jumlah guru cukup banyak, maka kepala madrasah dapat meminta bantuan kepada wakamad atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi.

Dari observasi yang dilakukan penulis, pelaksanaan supervisi terhadap guru di MI Negeri Kayen sudah berjalan dan terlaksana, namun masih lemah dan kurang berkesinambungan. Karena supervisi terhadap guru di MI Negeri Kayen hanya dilakukan oleh kepala

madrasah saja yang biasanya dilakukan dengan kunjungan kelas dan mengisi kelas-kelas yang jamnya kosong tidak ada gurunya, sedangkan wakamad kurang dan tidak berperan dalam supervisi. Disamping itu kunjungan pengawas (PPAI) dari Kementerian Agama Kabupaten tidak efektif, hal ini disebabkan pengawas dari Kementerian Agama biasanya kalau berkunjung ke madrasah hanya duduk di kantor. Usaha atau duduk di ruang kepala madrasah saja menanyakan tentang absensi guru dan pegawai serta menanyakan tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kepada kepala madrasah saja, tidak pernah mencoba untuk bertanya, mengecek, atau memeriksa dan mengawasi program dan persiapan mengajar para guru agama Islam, sehingga para guru agama Islam kurang mendapat bantuan untuk meningkatkan pembelajarannya dan profesionalismenya, dan kurang mendapat bantuan untuk memecahkan masalah. Sehingga menyebabkan para guru mengajar dengan apa adanya, kurang kreatifitas dan disiplin, serta menyebabkan rendahnya sikap mental dan moral kerja para guru agama Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, supervisi sebagai salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan menuntut keterlibatan berbagai pihak, selain kepala madrasah, wakil kepala madrasah sebagai pengawas atau supervisor bagi guru dan pegawai ada di tingkat madrasah, juga PPAI dari Kementerian Agama Kabupaten untuk tingkat kabupaten dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Seharusnya mereka datang dan berkunjung secara berkala ke setiap madrasah yang menjadi binaannya, para PPAI seharusnya juga melakukan pengawasan dan pembinaan kinerja kepala madrasah, guru-guru, dan pegawai lainnya dalam rangka peningkatan mutu guru, moral kerja guru, dan kemajuan madrasah.

Karena pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan (guru) harus di supervisi secara periodik dan berkala dalam melaksanakan tugasnya, baik oleh pengawas independent, PPAI, kepala madrasah dengan dibantu oleh wakil kepala madrasah atau juga guru senior. Utamamanya pengawas dan pengendali tenaga kependidikan (guru) dilakukan oleh kepala madrasah sebagai supervisor. Hendaknya kepala madrasah dapat melakukan pengawasan secara efektif antara lain dengan diskusi kelompok guru agama Islam, kunjungan kelas, pembicaraan individual dengan guru, atau simulasi pembelajaran. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, kemauan para guru untuk meningkatkan kinerjanya, meningkatkan ketrampilan dan kemampuan para guru di dalam melaksanakan tugasnya sehingga guru dapat bekerja secara profesional.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sergiovanni (1987) dalam bukunya⁷²

“supervisi pengajaran sebagai kegiatan *staff development* tidak hanya ditekankan pada pembinaan para guru agar mereka tahu mengerjakan (*know how to do*) tugas-tugasnya, tetapi juga pada pembinaan kemauan mengerjakan (*will do*) tugas-tugasnya secara konsisten.”

⁷² Ibrahim Bafadal, *Peningkatan*, hal . 93

Dengan demikian untuk terwujudnya guru agama Islam yang profesional diperlukan supervisi, pengawasan atau kontrol yang kuat dan konsisten terutama dari kepala madrasahny.

d. Faktor Penghambat dari Guru.

Upaya pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen juga terhambat dari faktor guru itu sendiri, diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut :

1) Faktor Lemahnya Kreatifitas Guru Agama Islam.

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar dan guru dituntut untuk menunjukkan dan mendemonstrasikan proses kreatifitas tersebut, kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Bentuk-bentuk kreatifitas ini ditandai oleh adanya kegiatan dan usaha menciptakan atau mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu kegiatan (aktifitas) atau sesuatu benda (peralatan).

Kreatifitas guru agama Islam di MI Negeri Kayen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi dan ketrampilan anak didik, baik kegiatan yang berkaitan dengan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sudah berjalan dengan baik. Hal ini penulis temukan dengan adanya kegiatan

belajar mengajar guru agama Islam sudah menggunakan metode mengajar yang bervariasi diantaranya : ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, serta kegiatan ekstrakurikuler di madrasah antara lain : Baca Tulis Al-Qur'an, muqadhoroh, hadrah, sholat dluhur dan Jum'at di madrasah. Hanya saja kegiatan ini dilakukan sebagai rutinitas yang kurang inovasi dan kreativitas yang baru, karena kegiatan-kegiatan tersebut kebanyakan berasal dari inisiatif dan kebijakan madrasah. Disamping itu guru agama Islam kurang kreatif untuk menciptakan atau membuat alat-alat peraga, atau charta untuk kegiatan praktek ibadah. Misalnya miniatur ka'bah untuk praktek ibadah haji atau pengadaan boneka untuk praktek mengurus jenazah. Sebagian besar guru agama Islam tidak kreatif untuk berusaha membuat atau menciptakan alat-alat peraga itu, mereka menggantungkan pada madrasah untuk membelikan alat-alat tersebut, padahal dari segi finansial madrasah masih lemah. Jadi anak didik hanya dibekali pengetahuan saja tidak dan kurang dibarengi dengan praktek lapangan.

Ketika ditanya tentang kreativitas guru agama Islam, kepala madrasah mengatakan :

"... guru agama Islam di madrasah kami dalam pembelajaran kreatifitasnya sudah cukup baik, tetapi masih membutuhkan binaan, kontrol, dan support terus-menerus, karena kreatifitas

itu belum dibangkitkan dari kesadarannya sendiri, serta dibantu dari guru-guru yang mengajar bidang studi umum dalam kegiatan ekstrakurikulernya."⁷³

Untuk menumbuhkan motivasi dan kreatifitas guru, kepala madrasah bisa melakukan dengan pendekatan partisipasi. Dalam partisipasi setiap guru di-*reinforcement*, didorong, diberi kesempatan dan difasilitasi agar bisa memberikan sumbangan pemikiran, mengadakan inovasi dan kreatifitas sehingga dapat mengembangkan profesi dirinya. Pengembangan profesi tidak akan terjadi semata-mata melalui cara-cara top down seperti : perintah, petunjuk, dan pengarahan. Partisipasi aktif yang didasari oleh motivasi intrinsik dan didukung oleh iklim dan suasana madrasah yang sehat merupakan pendorong berkembangnya kreatifitas guru.

Dalam pembinaan yang dilakukan oleh kepala madrasah setelah selesai upacara hari senin, kepala madrasah selalu mengingatkan bahwa :

*".. para guru harus selalu menggunakan metode-metode mengajar yang bervariasi, jangan hanya ceramah saja, karena guru adalah sebagai dalang jangan sampai kurang lakon dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler."*⁷⁴

⁷³ wawancara dengan Drs.Kusmalik (Kepala MIN) di Kayen, tanggal 20 Juni 2010

⁷⁴ Pembinaan oleh Kamad, tanggal 5 Juni 2010

Seharusnya menurut Mulyasa⁷⁵, “sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing, dan dibangkitkan oleh kesadarannya itu.”

Karena guru adalah seorang kreator dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan, maka seharusnya guru yang profesional senantiasa berusaha untuk kreatif dari diri sendiri menemukan cara yang baik dalam mengajar dan melayani anak didik. Sehingga anak didik akan menilainya bahwa guru itu memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu yang rutin saja. Kreatifitas harus dapat menunjukkan bahwa apa yang dikerjakan oleh guru pada waktu sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang akan dikerjakan di masa mendatang lebih baik dari sekarang

2) Faktor Rendahnya Moral Kerja Guru Agama Islam.

Faktor yang menghambat pengembangan profesi guru agama Islam yang lain adalah rendahnya moral kerja sebagian guru agama Islam. Secara umum moral kerja dapat di artikan sebagai suatu sikap dan tingkah laku yang terwujud dalam bentuk semangat guru dalam kerjanya, dan moral kerja itu sangat mempengaruhi produktifitas guru. Ada beberapa guru yang memiliki kemauan sungguh-sungguh, kemauan yang setengah-

⁷⁵ Mulyasa, E, *Menjadi*, hal. 51

setengah, dan adapula guru yang kurang memiliki kemauan. Apabila guru itu memiliki kemauan yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan suatu hasil, tampak pada guru tersebut suatu sikap dan tingkah laku yang bersemangat untuk menunjukkan suatu hasil, tetapi sebaliknya apabila guru itu memiliki kemauan yang setengah-setengah atau kurang memiliki kemauan untuk mewujudkan suatu hasil, tampak pada guru tersebut suatu sikap dan tingkah laku yang kurang bersemangat atau tidak sungguh-sungguh untuk mewujudkan suatu hasil dalam kerjanya.

Moral kerja seorang guru tidak dapat dirasa, tidak dapat diraba, dan tidak dapat dilihat, tetapi kita bisa menentukan seberapa tinggi moral kerja seorang guru dengan cara mengobservasi secara hati-hati bagaimana seorang guru itu bertindak. Moral kerja seorang guru bisa rendah dan bisa pula tinggi.

Menurut pengamatan penulis, moral kerja sebagian guru agama Islam di MI Negeri Kayen masih rendah dan ini merupakan faktor penghambat pengembangan profesionalisme guru agama Islam. Rendahnya moral kerja guru agama Islam tersebut antara lain tampak kurang bergairah atau kurang bersemangat (motivasi) dalam melaksanakan tugasnya kurang disiplin, malas tidak segera masuk kelas untuk mengajar ketika bel ganti jam pelajaran, tidak masuk ke madrasah ketika jadwal

piket, sering datang terlambat atau bahkan tidak masuk kerja, selalu menyendiri dan kurang koordinasi dengan guru agama Islam yang lain. Kondisi-kondisi tersebut sangat menghambat dan merupakan tantangan bagi tumbuh kembangnya guru yang profesional yang harus segera dicarikan jalan pemecahannya secara cepat dan tepat.

Kepala MI Negeri Kayen dalam pembinaan guru setelah upacara bendera hari senin mengatakan :

*" ... Bpk-Ibu guru yang mengajar jam pertama dimohon dengan sangat untuk tidak terlambat dan segera masuk kelas bila bel telah berbunyi untuk mengecek dan menyemak anak-anak yang sedang membaca al-Qur'an."*⁷⁶

Di MI Negeri Kayen, 15 menit pada jam pertama yaitu jam 7.00 sampai dengan 7.15 anak didik diharuskan membaca iqro', juz 'Amma, atau al-Qur'an sesuai dengan kemampuan anak didik. Kegiatan ini merupakan tanggungjawab guru yang mengajar pada jam pertama di kelas tersebut, namun pada kegiatan ini masih saja ada sebagian guru yang tidak disiplin dan malas tidak segera masuk kelas, tetapi masih di ruang guru ngobrol bahkan ada yang terlambat. Meskipun kepala MI Negeri Kayen sudah berusaha membina etos dan moral kerja para guru, agar para guru memiliki etos dan moral kerja yang tinggi dengan

⁷⁶ Pembinaan oleh Drs.Kusmalik (Kepala MIN), tanggal 5 Juni 2010

pemberian dorongan kepada para guru dan pegawai, sehingga mereka mau bekerja dengan semangat tulus ikhlas serta disiplin yang tinggi.

Dengan harapan agar guru berprestasi dalam melaksanakan tugasnya, karena untuk menjadi guru yang berprestasi tinggi tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dan ilmu pengetahuan yang tinggi, tetapi juga harus memiliki kemauan yang tinggi untuk berprestasi. Salah satu ciri suatu profesi adalah adanya kaidah atau standar moral yang tinggi, menurut Haudar⁷⁷ “komitmen moral, berkenaan dengan sikap mental seorang guru, meliputi : mencintai pekerjaannya, disiplin, objektif, dan lain-lain.”

Dengan demikian, seharusnya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab tersebut, para guru harus memiliki moral dan etos kerja yang tinggi, mencintai pekerjaannya, memiliki kedisiplinan yang tinggi, ia harus datang tepat pada waktunya untuk mengajar dan pulang tepat pada waktunya pula. Tidak boleh menyia-nyiakan waktu mengajarnya dengan kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada relevansi dengan tugas mengajarnya dan bekerja dengan tulus ikhlas tanpa harus bergantung kepada kepala madrasah atau pimpinannya. Sebagai seorang guru agama harus mampu bekerja dan mengajar dengan tenang dan

⁷⁷Haidar Putra daulay , *Pendidikan Islam dalam sistem Pendidikan nasional di Indonesia*, Jakarta:Prenada Media, 2004, hal. 77

disiplin yang tinggi, sehingga dapat menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dan mudah dipahami oleh anak didik, guru harus mengajar dengan penuh antusias, kegembiraan, penuh gairah dan profesional. Sebab dengan demikian ini akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi anak didik, sehingga anak didiknya pun mau belajar dengan giat, semangat, serta dapat berprestasi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Dari keseluruhan data hasil penelitian yang dianalisa di atas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi profesionalisme guru agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek sudah cukup baik, hal ini ditandai adanya latar belakang pendidikan guru agama Islam yang rata-rata sudah S1, mengajar bidang studi yang sesuai dengan bidang keahliannya, adanya pemberian kewenangan yang besar dari madrasah kepada guru agama Islam untuk mengelola dan mengendalikan proses pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar, serta guru agama Islam ikut aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di madrasah, seperti : BTQ, Hadrah, dan kegiatan dalam PHBI yang lain.
2. Strategi dan upaya-upaya pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek antara lain melalui : Pembinaan dan supervisi terhadap guru agama Islam, meningkatkan kesejahteraan guru, mengikutkan guru agama Islam pada kegiatan-kegiatan ilmiah, mengaktifkan guru agama Islam dalam KKG, memotivasi guru agama Islam untuk sekolah (belajar).

3. Respon guru agama terhadap pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek dapat dibagi menjadi dua, yaitu respon positif dan respon negatif. Respon positif merupakan jawaban, tanggapan, reaksi, ataupun tindakan-tindakan guru agama Islam yang mendukung, ikut berpartisipasi, mau bekerjasama, serta melaksanakan dengan tindakan kebijakan-kebijakan yang dilakukan madrasah. Hal ini terlihat dengan adanya tindakan-tindakan guru agama Islam, diantaranya : adanya upaya guru agama Islam menguasai dan mengembangkan materi, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, upaya guru agama Islam untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi “belajar lagi”, adanya upaya guru menumbuhkan kepribadian dan ketrampilan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan respon negatif merupakan jawaban, reaksi, tindakan-tindakan guru agama Islam yang tidak mau bekerjasama atau membangkan terhadap pengembangan profesi guru agama Islam. Hal ini terlihat dengan adanya tindakan-tindakan guru agama Islam, diantaranya : adanya sebagian guru agama Islam yang tidak mau membuat program pembelajaran atau jurnal mengajar, tidak masuk kerja (mengajar) tanpa surat keterangan (ijin), datang ke madrasah sering terlambat, kurang gemar membaca buku, tidak mau berangkat ketika diberi tugas mengikuti seminar atau pelatihan, rendah etos (moral) kerjanya.
4. Faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek

dibagi menjadi dua yaitu , *pertama* : faktor penghambat dari madrasah, antara lain : faktor minimnya fasilitas dan sarana prasarana, faktor lemahnya finansial (keuangan), dan faktor lemahnya supervisi. *Kedua* : faktor penghambat dari guru agama Islam, antara lain : lemahnya kreatifitas guru agama Islam, rendahnya moral kerja guru agama Islam.

B. Saran-saran.

Berdasarkan dari permasalahan penelitian ini, serta berpijak dari kesimpulan di atas, maka hal-hal yang dipandang perlu sebagai masukan atau saran-saran bagi pembaca, kepala madrasah, pengawas, guru-guru, pejabat Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan Nasional, serta bagi peneliti lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan guru-guru agama yang mempunyai kualitas baik dan profesional, hendaknya Kementerian Agama Republik Indonesia mengangkat guru-guru yang betul-betul memiliki kemampuan dan kompetensi dasar keguruan yang sesuai dengan bidang keahliannya, serta hindari kolusi dan nepotisme.
2. Untuk pengembangan profesionalisme guru, hendaknya Kementerian Agama secara teratur mengadakan pelatihan, penataran, seminar, dan program tugas belajar bagi guru agama Islam.
3. Pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan para guru, tidak hanya sebagai kebijakan yang tanpa pelaksanaan, tetapi benar-benar dilaksanakan, dimonitoring, dan dievaluasi pelaksanaannya.

4. Hendaknya para pengawas (PPAI) dari Kementerian Agama Kabupaten Trenggalek secara rutin, teratur, dan berkala. Setidaknya tiga bulan sekali mengadakan kunjungan dan melakukan supervisi kepada guru agama Islam di madrasah yang menjadi binaannya dengan mengecek perlengkapan program pembelajaran, menanamkan kedisiplinan para guru agama Islam, serta memberikan bantuan untuk meningkatkan pembelajaran dan bantuan memecahkan suatu masalah pembelajaran bagi guru agama Islam.
5. Hendaknya Kepala MI Negeri Kayen segera mengusulkan dan mengupayakan proyek pengadaan laboratorium, alat-alat praktek agama, perpustakaan, dan melengkapi buku-buku paket agama Islam, serta buku-buku penunjang lainnya untuk pengembangan akademik anak didik maupun guru agama Islam, sehingga pengembangan profesi guru dan peningkatan prestasi anak didik dapat diwujudkan..
6. Kepala madrasah dengan dibantu PKM Kurikulum madrasah hendaknya selalu melakukan supervisi dan kontrol yang kuat, serta pembinaan yang rutin untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa tanggungjawab kepada guru agama Islam agar selalu bekerja dengan etos dan moral kerja yang tinggi dan mengajar lebih aktif, kreatif, menyenangkan, serta lebih profesional.
7. Pengembangan profesi guru agama Islam di madrasah hendaknya terus ditingkatkan dan diefektifkan pelaksanaannya dengan menggunakan strategi-strategi yang bisa membangkitkan motivasi dan etos kerja yang

tinggi misalnya : dengan pemberian rewards, pengusulan kenaikan pangkat bagi guru yang teratur, mudah, dan lancar, atau rotasi (promosi) jabatan bagi guru. Serta kepala madrasah hendaknya menggunakan pendekatan-pendekatan kepada guru baik dengan cara pendekatan personal, pendekatan instruksional, dan pendekatan organisasional, maupun pendekatan partisipasi.

8. Hendaknya Setiap guru agama Islam mempunyai buku-buku penunjang lainnya dan menyeimbangkan antara pemberian pendidikan pengetahuan agama dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan memberikan kegiatan-kegiatan praktek ibadah kepada anak didik.
9. Hendaknya guru agama Islam lebih kreatif dalam kegiatan belajar mengajarnya, serta menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi.
10. Penelitian pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek ini sebagai penelitian pendahuluan, hanya ingin mengetahui tentang kondisi profesi, strategi dan upaya pengembangan profesi, respon guru agama Islam terhadap pengembangan profesi, serta faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan profesi guru agama Islam. Untuk penelitian lebih lanjut mungkin dapat diteliti mengenai faktor yang mendukung pengembangan profesi guru, manajemen pendidikan di madrasah, manajemen keuangan di madrasah, perilaku guru / pegawai di madrasah, kebijakan-kebijakan madrasah mengenai rekrutmen guru maupun pegawai, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Badudu, Zain, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Bafadal, Ibrahim, 2004, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2000, *Guru Dan Anak Didi Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Black, James dan J. Champion, Dean, 2001, *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama
- Buletin, 2005, *Melaksanakan Program BOS yang Amanah*, Jakarta: Depdiknas
- Daradjat, Zakiah, 1995, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Depag jatim, 2005, *Mimbar Pendidikan Agama*, Surabaya
- Depag RI, 2004, *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2004*, Jakarta: Direktorat jendral Kelembagaan Agama Islam
- Depdiknas, 2003, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve
- Efendi, Sofyan, 2006, *Kumpulan dan Referensi Belajar Ilmu Hadits*, <http://opi.11omb.co/>
- Fajar, A. Malik, 2005, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada
- _____ , 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia
- Madjid, Abdul, 2005, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosda Karya
- Moedjiarto, 2002, *Sekolah Unggul, Metodologi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Duta graha Pustaka
- Muhaimin, 2004, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Mulyasa, E, 2002, *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____, 2005, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____, 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nata, Abuddin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Gramedia
- Putra daulay, Haidar, 2004, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media
- Sam M. Chan dan Tuti T. Sam, 2005, *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Saridjo, Marwan, 1996, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amisco
- Soetjipto dan Kosasi, Rafis, 2004, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Syafaruddin, 2002, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tobroni, 2003, *Pengembangan Profesionalisme Guru dalam pembelajaran (makalah)*, Malang: UMM, Fakultas Agama Islam
- Thoha, As'ad, 2006, *Pendidikan Aswaja dan ke-NU-an*, Surabaya: PW LP Maarif NU Jatim
- Syaodih Sukmadinata, Nana, 2005, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Zamroni, 2000, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing

FORMAT PEDOMAN WAWANCARA

Salah satu misi Madrasah yang bapak bina adalah *meningkatkan guru yang profesional*.

1. Bagaimana kondisi profesi guru agama Islam di madrasah yang bapak bina?
2. Bagaimana kondisi latar belakang dan rata-rata jenjang pendidikan guru agama Islam di madrasah yang bapak bina ?
3. Strategi / upaya apa saja yang bapak gunakan untuk meningkatkan profesi guru?
4. Bagaimana respon guru terhadap pengembangan profesi guru yang bapak lakukan? (respon positif maupun respon negatif).
5. Apakah ada faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan profesi guru?
6. Apakah bapak mengadakan pembinaan guru? Berapa bulan sekali? Tujuannya apa?
7. Bagaimana pendekatan yang bapak gunakan untuk pengembangan profesi guru?
8. Apakah guru agama mau berpartisipasi dalam proses pengembangan profesi guru?
9. Apakah ada guru agama yang membangun / non partisipasi dalam pengembangan profesionalisme guru?
10. Apakah bapak memperhatikan kesejahteraan para guru? Dengan cara bagaimana?
11. Bagaimana sikap dan saran bapak bila ada guru di MIN Kayen yang latar belakang pendidikannya PGA atau D2 atau D3?
12. Adakah guru agama di madrasah bapak yang dikirim untuk mengikuti penataran /pelatihan /seminar?
13. Bagaimana tanggapan bapak dengan adanya penataran bagi guru agama?
14. Adakah kegiatan KKG di Madrasah yang bapak Bina? Apa kegunaan KKG di Madrasah bapak?
15. Apakah guru agama Islam juga membuat program pembelajaran?.
16. Bagaimana hubungan kerja antara kepala madrasah dengan guru?
17. Bagaimana hubungan guru dengan siswa?

FORMAT PEDOMAN WAWANCARA
Untuk PKM Kurikulum

Salah satu misi MI Negeri Kayen adalah *meningkatkan guru yang profesional*.

1. Bagaimana kondisi profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen?.
2. Adakah upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru di MI Negeri Kayen? Jika ada Strategi / upaya apa saja yang digunakan untuk pengembangan profesi guru agama Islam di MI Negeri Kayen?.
3. Bagaimana respon Guru agama Islam (respon positif atau negatif) terhadap upaya peningkatan profesi guru?
4. Apakah ada guru agama yang tidak mau berpartisipasi aktif atau membangkang terhadap peningkatan profesi guru?
5. Apakah ada keharusan guru agama untuk membuat program pembelajaran? Mengapa?
6. Adakah kegiatan KKG di MI Negeri Kayen? Jika ada, apa manfaatnya bagi guru agama?
7. Adakah penataran /seminar bagi guru agama, apa tujuannya?.
8. Bagaimana kesejahteraan guru di MI Negeri Kayen?
9. Bagaimana hubungan kerja antar guru di MI Negeri Kayen? Tolong jelaskan.
10. Bagaimana pula hubungan kerja antara guru dengan kepala madrasah dan juga dengan siswa?

FORMAT PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Guru Agama Islam

Salah satu misi MI Negeri Kayen adalah *meningkatkan guru yang profesional.*

1. Apakah latar belakang pendidikan bapak/ibu? (jenjang pendidikan dan jurusan).
2. Bapak/ibu mengajar bidang studi apa saja?
3. Apakah bidang studi yang bapak/ibu ajarkan sesuai dengan latar belakang pendidikan/ disiplin ilmu bapak/ibu?
4. Apakah bapak/ibu betul-betul atau sepenuhnya menguasai materi pada bidang studi yang diajarkan?
5. Bagaimana usaha bapak/ibu untuk menguasai materi pelajaran?.
6. Apakah bapak/ibu membuat program pembelajaran (prota, promes. Silabus, RP, dan analisis)?.
7. Bagaimana hubungan kerja antar guru di MI Negeri Kayen?.
8. Bagaimana hubungan kerja antara guru dengan kepala madrasah?.
9. Adakah kegiatan KKG di madrasah?.
10. Didalam mengajar, metode apa yang bapak/ibu gunakan?
11. Apakah bapak/ibu sering memberi tugas pada siswa? dalam bentuk apa?
12. Bagaimana pendapat bapak/ibu guru bila ditunjuk mengikuti penataran/seminar? Apa manfaat dari kegiatan tersebut?.
13. Apakah bapak/ibu membina kegiatan ekstrakurikuler? Kegiatan apa yang bapak/ibu bina?
14. Bagaimana kesejahteraan guru di MI Negeri Kayen?
15. Bagaimana tanggapan bpk/ibu terhadap peningkatan profesi guru ?.

CURRICULUM VITE

A. RIWAYAT PRIBADI

1. Nama lengkap : Muhammad Tri Basuki
2. Tempat/Tanggal lahir : Ngawi, 22 Juli 1964
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Pekerjaan : PNS (Guru MIN) Pada Kementerian Agama Kab. Trenggalek
6. Alamat Rumah : Rt. 21/V Jarakan Karangsoke Trenggalek.
7. Pendidikan Terakhir : Sarjana S1/PPKn

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Banyubiru II Ngawi, lulus tahun 1979
2. SMP Negeri Walikukun Ngawi, lulus tahun 1983
3. MAN Tempursari Ngawi, lulus tahun 1986
4. D3 Universitas Muhammadiyah Surakarta, lulus tahun 1992
5. S1, STKIP PGRI Trenggalek, lulus tahun 2003.

C. PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Pegawai MAN Trenggalek, Tahun 1992 s.d Tahun 1997.
2. Guru MIN Kayen , Kec. Karangn, Trenggalek, Tahun 1997 s.d sekarang.

D. PENGALAMAN LAIN-LAIN

1. Karyawan MAN Trenggalek
2. Bendahara Pengeluaran MIN Kayen Trenggalek
3. Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kayen Trenggalek

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI KAYEN**

Desa Kayen Kec. Karangn Kab. Trenggalek

SURAT KETERANGAN

Nomor: MI.m.13.055/PP.00.1/025 / 2010

Berdasarkan Surat Ketua Program S2 Magister studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI-UII) Yogyakarta tanggal 04 Februari 2011, kami telah memberi ijin untuk mengadakan Penelitian (Research) dengan judul : **“PENGEMBANGAN PROFESI GURU AGAMA ISLAM DI MIN KAYEN KECAMATAN KARANGAN KABUPATEN TRENGGALEK”** kepada :

Nama : **Muhammad Tri Basuki**
NIM : 08913175
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian (Research) di Madrasah kami pada tanggal 8 Nopember sampai dengan 18 Desember 2010.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Trenggalek, 20 Desember 2010
Kepala MIN Kayen



Drs. KUSMALIK
NIP. 196305151992031004